

**PERBANDINGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANTARA SISWA PESERTA
MENTORING ISLAM DENGAN SISWA BUKAN PESERTA MENTORING ISLAM
KELAS XII SMAN 31 JAKARTA**



**Oleh :
MARYAM HAFIZOH
1125121071**

PSIKOLOGI

**SKRIPSI
Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

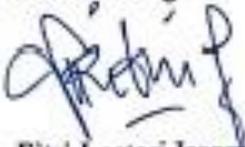
Judul : Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Siswa Peserta Mentoring dengan Siswa Bukan Peserta Mentoring Kelas XII SMAN 31 Jakarta

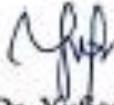
Nama Mahasiswa : Maryam Hafizoh

Nomor Registrasi : 11251211077

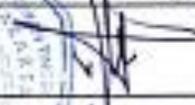
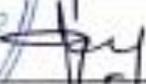
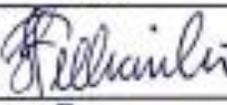
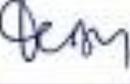
Jurusan/Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 23 Januari 2017

Pembimbing I

 Fitri Lestari Issom, M.Si
 NIP. 198005212008012008

Pembimbing II

 Prof. Dr. Yulianti, M.Psi
 NIP. 196402171986102001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		22/2/2017
Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		2/2/2017
Mira Aryani, Ph.D (Ketua Penguji)***		2/2/2017
Fellianti Muzdalifah, M.Psi (Anggota)****		3/2/2017
Deasyanti, Ph.D (Anggota)****		1/2/2017

Catatan:

- * Dekan FPP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Nama : Maryam Hafizoh

Nomor Registrasi : 1125121071

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Perbandingan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Peserta Mentoring Islam dengan Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Kelas XII SMAN 31 Jakarta” adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Desember 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan apabila pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 11 Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan

(Maryam Hafizoh)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(Q.S. Ar-Rahman)

*Untuk-Mu Allah, Rabb yang selalu menebarkan nikmat, mengabulkan do'a serta melimpahkan
rahmat*

Untukmu Umi dan Abi dengan limpahan kasih sayang

Untukmu para Murabbiah dengan tebaran ilmu dan teladan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maryam Hafizoh
Nomor Registrasi : 1125121071
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Siswa Peserta Mentoring Islam dengan Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Kelas XII SMAN 31 Jakarta”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan memiliki Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 11 Januari 2017

Yang menyatakan

(Maryam Hafizoh)

**PERBANDINGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANTARA SISWA PESERTA
MENTORING ISLAM DENGAN SISWA BUKAN PESERTA MENTORING ISLAM KELAS
XII SMAN 31 JAKARTA**

(2017)

MARYAM HAFIZOH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan skala psikologi. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dari Diah Susilowati berdasarkan teori Daniel Goleman. Sampel penelitian ini berjumlah 70 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *disproportionate stratified random sampling*. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional sebesar 0,87 dengan 55 item valid dianalisis dengan menggunakan model Rasch. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *t-test independent sample* menggunakan SPSS versi 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa peserta mentoring Islam memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bukan peserta mentoring Islam.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Mentoring Islam

**COMPARISON OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG 12TH GRADE
OF SMAN 31 JAKARTA'S STUDENTS WHO PARTICIPATING ISLAMIC
MENTORING AND NOT PARTICIPATING ISLAMIC MENTORING**

(2017)

MARYAM HAFIZOH

ABSTRACT

The purpose of this research was to know the comparison of emotional intelligence among students who participating Islamic mentoring and not participating Islamic mentoring. The method of this research is quantitative with psychology scale. The instrument that used is Emotional Intelligence Scale by Diah Susilowati based on Goleman's theory. There are 70 samples of respondent. This research used disproportionate stratified random sampling. The coefficients reliability of emotional intelligence scale was 0,87 with 55 valid items that had been analyze by Rasch model. t-test independent sample was used to test the hypotheses by using SPSS application. The results of this research has show that students who participating Islamic mentoring has higher emotional intelligence than students who not participating Islamic mentoring.

Keywords : Emotional Intelligence, Islamic Mentoring

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, maka penyusunan skripsi yang berjudul “Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Siswa Peserta Mentoring Islam dengan Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Kelas XII SMAN 31 Jakarta” dapat diselesaikan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi (S.Psi) pada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca dan membantu peneliti selanjutnya.

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan Bapak Gumgum Gumelar, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kelancaran akademik kepada penulis.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Ibu Fitri Lestari Issom, M.Si selaku dosen pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini yang telah senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis dengan kesabaran serta menyemangati penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku dosen pembimbing kedua yang selalu ada membantu dan mempermudah penulis dalam mengurus berbagai keperluan skripsi.

5. Ibu Irma Rosalinda, M.Psi selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat dan petunjuk selama masa studi di Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama masa studi.
7. Seluruh staff administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu kelancaran akademis selama proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi.
8. Ibu Lussy Dwi Utami Wahyu, M.Pd, yang telah membantu penulis melakukan *Expert Judgement*.
9. Kedua orang tua dan keluarga penulis, Abi Abdul Razak, Umi Sri Retnoningsih, Mba Hanifah Muthmainnah, Mba Nur Fathiyah (Almh), Hilmi Atikah, Farhan Izharul Haq, Mbah Menasih, Ammah Denok Ariyatie, Om, Tante, dan Adik Sepupu untuk semua dukungan, motivasi, kasih sayang dan doa yang diberikan. Terima kasih telah memercayai dan memberikan penulis kekuatan untuk menyelesaikan studi S1 Psikologi.
10. Mba L, Mba SA, Mba RBN, dan Mba AR yang telah menjadi pembimbing terbaik bagi penulis.
11. Susan, Nissa, Chintya dan Nathan, teman terdekat penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Kelas Reguler A 2012 yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan selama empat tahun.
13. Grup "*Princess Sholihah*" yang senantiasa memberi motivasi bagi penulis untuk menuntut ilmu
14. INF, SFW, DR sebagai sahabat penulis yang tak henti-hentinya memberikan teladan.
15. The Baza, Muharrik Hijau'12, D Fighters, Generasi Embun Tarbawi, Tim Arsitek 49, Sahabat Abede, KKM, Pejuang Qur'an Kompi, yang telah menjadi bagian hidup penulis dengan segala hikmah dan teladan yang diberikan.

16. Pihak SMAN 31 Jakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
17. Semua pihak yang tanpa disadari telah berjasa dan selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Jakarta, 11 Januari 2017

Penulis,

(Maryam Hafizoh)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.6.2 Manfaat Praktis.....	6
1.6.2.1 <i>Bagi Peneliti</i>	6
1.6.2.2 <i>Bagi Masyarakat</i>	6
1.6.2.3 <i>Bagi Sekolah</i>	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kecerdasan Emosional	7
2.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional	7
2.1.2 Aspek Kecerdasan Emosional	8
2.1.2.1 <i>Mengenali Emosi Diri</i>	8
2.1.2.2 <i>Mengelola Emosi</i>	8
2.1.2.3 <i>Memotivasi Diri Sendiri</i>	8
2.1.2.4 <i>Mengenali Emosi Orang Lain</i>	8
2.1.2.5 <i>Membina Hubungan</i>	9
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional	9
2.2 Mentoring Islam	12
2.2.1 Definisi Mentoring Islam	12
2.2.2 Aspek dalam Mentoring Islam	13
2.2.2.1 <i>Perangkat Mentoring</i>	13

2.2.2.2	<i>Tujuan Mentoring Islam</i>	15
2.2.2.3	<i>Bentuk Kegiatan Mentoring Islam</i>	18
2.2.2.4	<i>Silabus Mentoring Islam</i>	22
2.3	Remaja	24
2.3.1	Definisi Remaja	24
2.3.2	Perkembangan Emosi Masa Remaja	25
2.4	Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Mentoring Islam	27
2.5	Kerangka Koseptual.....	28
2.6	Hipotesis	30
2.7	Hasil Penelitian yang Relevan	30
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1	Tipe Penelitian	31
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	32
3.2.1	Definisi Konseptual	32
3.2.1.1	<i>Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional</i>	32
3.2.1.2	<i>Definisi Konseptual Mentoring Islam</i>	32
3.2.2	Definisi Operasional	32
3.2.2.1	<i>Definisi Operasional Kecerdasan Emosional</i>	32
3.2.2.2	<i>Definisi Operasional Mentoring Islam</i>	32
3.3	Populasi dan Sampel	33
3.3.1	Populasi	33
3.3.2	Sampel	33
3.4	Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1	Alat Ukur Kecerdasan Emosional	33
3.4.1.1	<i>Uji Validitas</i>	35
3.4.1.2	<i>Uji Reliabilitas</i>	36
3.4.2	Prosedur Pengumpulan Data	38
3.5	Analisis Data	38
3.5.1	Uji Normalitas	38
3.5.2	Uji Homogenitas	38
3.5.3	Uji Hipotesis	39
3.6	Hipotesis Statistik	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Gambaran Responden Penelitian	40
4.1.1	Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia Secara Keseluruhan.....	40
4.1.2	Gambaran Siswa Peserta Mentoring Islam Berdasarkan Usia	41
4.1.3	Gambaran Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Berdasarkan Usia	42
4.1.4	Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Secara Keseluruhan	44
4.1.5	Gambaran Siswa Peserta Mentoring Islam Berdasarkan Jenis Kelamin	45

4.1.6	Gambaran Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Berdasarkan Jenis Kelamin	46
4.2	Prosedur Penelitian	47
4.2.1	Persiapan Penelitian.....	47
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian.....	47
4.3	Hasil Analisis Data Penelitian	47
4.3.1	Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan	47
4.3.2	Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam	49
4.3.3	Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam.....	51
4.3.4	Kategorisasi Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan.....	53
4.3.5	Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam	54
4.3.6	Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam.....	55
4.3.7	Uji Normalitas.....	57
4.3.8	Uji Homogenitas	57
4.3.9	Uji Hipotesis.....	58
4.4	Pembahasan	59
4.5	Keterbatasan Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Implikasi.....	61
5.3	Saran.....	61
5.3.1	Bagi Siswa SMA	61
5.3.2	Bagi Pihak Sekolah.....	62
5.3.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Silabus Mentoring Islam.....	22
Tabel 3.1 : Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional	34
Tabel 3.2 : <i>Blueprint</i> Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional	35
Tabel 3.3 : Kriteria Reliabilitas Rasch.....	37
Tabel 3.4 : <i>Blueprint</i> Final Skala Kecerdasan Emosional	37
Tabel 4.1 : Data Distribusi Usia Responden Secara Keseluruhan	40
Tabel 4.2 : Data Distribusi Usia Siswa Peserta Mentoring Islam	41
Tabel 4.3 : Data Distribusi Usia Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam	43
Tabel 4.4 : Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Secara Keseluruhan.....	44
Tabel 4.5 : Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Peserta Mentoring Islam	45
Tabel 4.6 : Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam .	46
Tabel 4.7 : Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan	48
Tabel 4.8 : Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam	50
Tabel 4.9 : Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam	52
Tabel 4.10 : Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional	54
Tabel 4.11 : Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam	55
Tabel 4.12 : Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam	56
Tabel 4.13 : Uji Normalitas.....	57
Tabel 4.14 : Uji Homogenitas.....	57
Tabel 4.15 : Kaidah Uji t	58
Tabel 4.16 : Uji t.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 4.1 : Data Distribusi Usia Responden Secara Keseluruhan.....	41
Gambar 4.2 : Data Distribusi Usia Siswa Peserta Mentoring Islam.....	42
Gambar 4.3 : Data Distribusi Usia Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam.....	43
Gambar 4.4 : Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Secara Keseluruhan	44
Gambar 4.5 : Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Peserta Mentoring Islam	45
Gambar 4.6 : Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam	46
Gambar 4.7 : Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan	49
Gambar 4.8 : Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam	51
Gambar 4.9 : Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam	53
Gambar 4.10 : Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan.....	54
Gambar 4.11 : Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam	55
Gambar 4.12 : Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Uji Coba Rasch	66
Lampiran 2 : Frekuensi Data	70
Lampiran 3 : Uji Asumsi	75
Lampiran 4 : Uji Hipotesis	76
Lampiran 5 : Skala Kecerdasan Emosional	77
Lampiran 6 : Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i>	79
Lampiran 7 : Surat Izin Pengambilan Data.....	80
Lampiran 8 : Surat Keterangan Mengadakan Penelitian.....	81
Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajib diatasi (Goleman, 2015). Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan mampu untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Goleman, 2015). Berbeda dengan kecerdasan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ) yang merupakan ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang (Stein & Book, 2002). Kedua jenis kecerdasan ini dimiliki oleh setiap manusia dalam kadar yang berbeda-beda.

Selama 100 tahun terakhir, IQ telah mendominasi pandangan masyarakat mengenai potensi manusia. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa IQ dapat digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20% (rata-ratanya 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. Sedangkan di sisi lain, ternyata kecerdasan emosional berperan langsung sebesar 27-45% dalam keberhasilan pekerjaan, bergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti (Stein & Book, 2002). Hal ini membuktikan bahwa ternyata kecerdasan emosional berperan penting dalam kehidupan manusia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ) hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80% bergantung pada faktor lain (Goleman, 2015).

Biasanya pada orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, sering mengeluh, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan

rendahnya taraf kecerdasan emosional, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. (Goleman, 2015).

Kondisi kecerdasan emosional yang kurang baik juga dapat mengakibatkan seorang remaja kurang memahami orang lain, sehingga remaja cenderung berorientasi pada diri sendiri, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada (Goleman, 2015). Kondisi seperti ini dialami oleh remaja di Indonesia, khususnya pelajar SMA. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita di berbagai media massa tentang kasus-kasus yang terjadi di kalangan pelajar SMA. Salah satu contohnya adalah kasus tawuran pelajar antar SMA yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2016 di Jakarta Selatan yang dilansir oleh Mei Amelia dalam situs detik.com. Tanggal 21 November 2014 Dwi Prasetya dalam situs merdeka.com melansir berita tentang pemerkosaan yang dilakukan oleh 13 pelajar SMA terhadap seorang siswi SMP kelas

7. Berita tentang pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar SMA juga dilansir oleh Muhammad Rohali dalam sindonews.com pada tanggal 5 Februari 2016. Selain kasus tawuran dan pemerkosaan, kasus *bullying* juga marak terjadi di kalangan pelajar seperti yang dilansir oleh Siman Dolay dalam situs detik.com pada 31 Juli 2012.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi di kalangan pelajar SMA, salah satunya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kecerdasan emosional. Goleman (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosional dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Lingkungan non keluarga, dalam hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan.

Faktor non keluarga seperti sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya dapat memengaruhi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan

dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya (Goleman, 2015). Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam lingkup pendidikan adalah kegiatan mentoring Islam yang di dalamnya mencakup pelatihan asertivitas, emosi, dan lain sebagainya.

Mentoring Islam atau yang biasa disebut *halaqah* merupakan proses pembelajaran di mana murid-murid duduk melingkari gurunya. Biasanya jumlah murid dalam satu kelompok tidak lebih dari sepuluh orang. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yang oleh Benjamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan). Dengan kata lain dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak, dan amal (Sajirun, 2013).

Kegiatan Mentoring Islam memiliki dua pelaku utama yaitu mentor dan mentee. Mentor adalah penasihat utama dalam setiap kelompok mentoring, sedangkan mentee adalah peserta mentoring Islam dan umumnya adalah remaja. Pertemuan diadakan setiap pekan dengan waktu pertemuan yang telah disepakati bersama (Ruswandi, 2012).

Secara umum, terdapat dua macam bentuk kegiatan dalam mentoring Islam, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pelengkap (Ruswandi, 2012). Kegiatan utama dapat berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *games*. Kegiatan pelengkap berupa *outbond*, *tabligh akbar*, *fun cooking*, futsal, dan lain-lain.

Ada beberapa aspek yang merupakan tujuan mentoring Islam dalam ranah afektif. Pertama, aspek moral dan etika yang tercermin dalam cara seseorang menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama (Mahmud, 1999). Hal ini sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri. Kemudian terdapat aspek gerakan pada diri yang mencakup kemampuan seseorang untuk membaaur di tengah masyarakat (Mahmud, 1999). Hal ini sesuai dengan salah satu

aspek kecerdasan emosional yaitu membina hubungan. Selanjutnya adalah aspek persaudaraan islam (*ukhuwah islamiyah*) yang menjadikan seorang peserta mentoring Islam peduli dan empati terhadap teman sekelompoknya (Mahmud, 1999). Hal ini sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi orang lain.

SMAN 31 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang mengadakan kegiatan mentoring Islam di luar jam sekolah dengan tujuan untuk membina akhlak dan membentuk karakter siswa. Program ini berjalan kontinu setiap pekannya dan dikelola oleh siswa pengurus ekstrakurikuler Rohani Islam serta didukung oleh pihak sekolah.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap pihak sekolah, alumni, warga sekitar dan penelusuran di media *online*, menunjukkan bahwa SMAN 31 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang tidak pernah terjadi kasus kenakalan remaja seperti tawuran, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik karena di tengah maraknya kasus-kasus yang melibatkan pelajar, siswa SMAN 31 Jakarta justru jauh dari kabar negatif. Bahkan di tahun 2012, SMAN 31 Jakarta mendapatkan penghargaan sebagai sekolah terbaik dan kepala sekolah terbaik untuk wilayah Jakarta Timur karena mencapai tingkat kelulusan 100% dan berhasil menghantarkan 167 lulusannya masuk ke perguruan tinggi negeri pada berita yang dilansir oleh Dian Ramdhani dalam situs *sindonews.com* pada 29 Agustus 2012. Selain itu, dari hasil wawancara terhadap beberapa guru dan murid SMAN 31 Jakarta, diketahui bahwa rata-rata siswa yang berprestasi di kelas maupun di sekolah adalah siswa yang mengikuti kegiatan mentoring Islam.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leni Nurmawati (2013) menunjukkan bahwa terdapat implikasi kegiatan mentoring agama Islam terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA 1 Teladan Yogyakarta. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ade Hidayat (2013) juga menunjukkan bahwa pendekatan mentoring halaqah lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Siswa Peserta Mentoring Islam dengan Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Kelas XII SMAN 31 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas XII SMAN 31 Jakarta?

1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta?

1.2.3 Apakah kecerdasan emosional pada siswa peserta mentoring Islam lebih tinggi daripada siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah penelitian ini akan dibatasi pada perbandingan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : *“bagaimana perbandingan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta?”*

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Menambah pengetahuan baru mengenai kecerdasan emosional bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi.
- b. Menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya mengenai variabel terkait.
- c. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 *Bagi Peneliti*

Memberikan pemahaman baru mengenai variabel yang diteliti dan metodologi penelitian.

1.6.2.2 *Bagi Masyarakat*

Menambah pengetahuan tentang metode untuk meningkatkan emosional pada remaja untuk mengurangi angka kenakalan remaja.

1.6.2.3 *Bagi Sekolah*

- a. Memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional siswa kelas XII.
- b. Menambah pengetahuan tentang metode pendidikan karakter guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
- c. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam rangka pengembangan diri siswa secara optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan Jack Mayer pada tahun 1990. Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein, dkk, 2002)

Pendapat lain dari Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan dan suasana hati agar tidak senang secara berlebihan dan menjaga beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a (Goleman, 2015).

Menurut Reuven Bar-On, kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Stein, dkk, 2002)

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kecerdasan emosional diartikan sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan non-kognitif seseorang untuk mengenali perasaan, mengendalikan diri, memahami dan peduli terhadap orang lain, dan bertahan terhadap frustrasi.

2.1.2 Aspek Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri pada waktu perasaan itu terjadi. Kemampuan mengenali emosi diri adalah dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000), kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, apabila kurang waspada maka individu menjadi mudah dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang tidak menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu hal penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu dapat menguasai emosi.

2.1.2.2 Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam mengelola perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri seseorang. Menjaga agar emosi negatif dapat dikendalikan merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebih yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengganggu kestabilan individu (Goleman, 2015). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

2.1.2.3 Memotivasi Diri Sendiri

Untuk dapat meraih prestasi tertentu, maka seseorang harus memiliki motivasi dalam dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

2.1.2.4 Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi orang lain disebut empati. Menurut Goleman (2015), kemampuan seseorang untuk peduli terhadap orang lain serta mengenali perasaannya menunjukkan kemampuan empati orang tersebut. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih tinggi akan mampu menangkap

sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal (dalam Goleman, 2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Ahli psikologi Nowicki (dalam Goleman, 2015) menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus merasa frustrasi. Seseorang yang dapat membaca emosi orang lain juga akan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin dapat terbuka terhadap emosinya sendiri, dapat mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

2.1.2.5 Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan adalah suatu keterampilan yang menunjang kepemimpinan, popularitas, serta keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2015). Keterampilan dalam berkomunikasi menjadi kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang dapat berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2015). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir namun dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Goleman (2000), yaitu:

a. Lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga adalah sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua merupakan subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi dan pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Sedangkan menurut Agustian (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi

adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunnah Senin-Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosional. Puasa sunnah Senin-Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga termasuk lingkungan pendidikan, dan faktor pelatihan emosi. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu faktor psikologis.

2.2 Mentoring Islam

2.2.1 Definisi Mentoring Islam

Secara etimologi, mentoring berasal dari kata dasar “mentor”. Dalam kamus bahas Inggris, kata mentor merupakan kata benda yang artinya “penasihat” atau “pembimbing”. Dengan demikian secara bahasa mentoring diartikan sebagai kegiatan saling menasihati atau membimbing.

Secara terminologi mentoring didefinisikan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Anderson & Shannon (1998) yang mendefinisikan mentoring sebagai sebuah proses alami dimana seseorang yang lebih banyak memiliki kemampuan dan pengalaman melayani sebagai *role model*, guru, sponsor, pendorong, konsultan, dan teman kepada seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman masih sedikit.

Sedangkan mentoring Islam atau yang biasa disebut *halaqah* merupakan proses pembelajaran dimana murid-murid duduk melingkari gurunya. Biasanya jumlah murid dalam satu kelompok tidak lebih dari sepuluh orang. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yang oleh Benjamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan). Dengan kata lain dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak, dan amal (Sajirun, 2013).

Menurut Ruswandi dan Adeyasa (2012), mentoring Islam merupakan salah satu sarana pembinaan Islami, yang di dalamnya dilakukan pembelajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mentoring Islam merupakan proses saling membimbing dan menasihati yang dilakukan oleh orang yang lebih memiliki kemampuan dan pengalaman yang menjadi sarana pembelajaran Islami dengan metode kelompok kecil dimana murid-murid duduk melingkari gurunya dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.2.2 Aspek dalam Mentoring Islam

2.2.2.1 *Perangkat Mentoring*

a. Mentor

Mentor adalah penasihat utama atau guru dalam setiap kelompok mentoring (Ruswandi & Adeyasa, 2012). Beberapa hak, kewajiban, dan wewenang dari seorang mentor adalah :

- Mengisi acara mentoring sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.
- Jika mentor terpaksa mengubah hal tersebut, maka diharuskan memberitahukan kepada pengelola mentoring dan menuliskannya di dalam berita acara.
- Mentor berhak meminta keterangan dan bantuan pemikiran serta tenaga kepada sesama mentor dan berhak mendapat penerangan lebih lanjut dari pengelola mentoring.
- Taat dan patuh kepada hasil musyawarah.
- Mengadakan rapat evaluasi bulanan bersama pengelola mentoring.
- Jika pengelola mentoring tidak melaksanakan rapat evaluasi maka mentor berhak meminta untuk diadakan evaluasi.
- Mentor harus mempersiapkan dirinya baik mental maupun penguasaan materi sebelum mengisi mentoring.
- Jika mentor berhalangan hadir secara syar'i, maka mentor harus mencari pengganti dan melaporkannya kepada pengelola mentoring.
- Mentor pengganti mempunyai hak, wewenang, tugas, dan kewajiban yang sama dengan mentor asli.
- Pada akhir semester mentor wajib membuat laporan secara tertulis sesuai dengan mekanisme pelaporan.
- Asisten mentor bertugas mengisi presensi mentoring, berita acara, form perkembangan mentee, dan lain-lain.
- Mentor membagikan lembar tips dan tugas kepada mentee dan mengumpulkan tugas atau melakukan tes terhadap tugas (jika tugas berupa hafalan).

- Mentor senantiasa mengamati perkembangan mentee secara pribadi maupun kelompok.
- Mentor senantiasa menekankan kepada mentee untuk mendengarkan, menulis, membaca, dan rajin hadir dalam mentoring.
- Mentor senantiasa membuat kesepakatan bersama dengan mentee tentang waktu mentoring.
- Mengikuti agenda pelatihan mentor yang diadakan oleh pengelola mentoring untuk meningkatkan kapasitas diri sebagai mentor.

b. Mentee

Mentee adalah peserta mentoring Islam dan umumnya adalah remaja (Ruswandi & Adeyasa, 2012). Mentee juga memiliki hak dan kewajiban. Setiap mentee berhak untuk mendapatkan ilmu dari mentor setiap pekannya, berhak didengar ketika sedang mencurahkan isi hatinya serta dipenuhi hak-hak *ukhuwah* dari sesama mentee.

Sedangkan kewajiban mentee adalah datang setiap pertemuan mentoring kecuali ada alasan syar'i, memenuhi hak-hak *ukhuwah* terhadap sesama mentee, dan menjalankan rukun mentoring. Rukun mentoring terdiri dari tiga hal, yang pertama adalah *ta'aruf* atau saling mengenal, menghayati makna *ukhuwah* yang benar dan utuh di antara sesama mentee, berusaha agar tidak ada sesuatu pun yang menodai ikatan *ukhuwah*, dan menghadirkan selalu bayangan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang *ukhuwah*.

Kedua adalah *tafahum*, yaitu saling memahami, saling menyayangi. Hendaknya setiap mentee memahami saudaranya sesama mentee, memahami perasaannya, memahami hal-hal yang disukai dan tidak disukainya. menghilangkan faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan.

Rukun mentoring yang ketiga adalah *takaful*, yaitu saling menanggung beban. Demikian itulah fenomena konkret iman dan intisari *ukhuwah*. Hendaklah sebagian dari mereka senantiasa bertanya kepada sebagian yang lain

(tentang kondisi kehidupannya). Jika didapatkan padanya kesulitan, segeralah memberi pertolongan selama ada jalan untuk itu. c. Pengelola Mentoring

Pengelola mentoring merupakan sebuah tim yang beranggotakan beberapa orang yang bertugas untuk mengelola mentoring di salah satu lembaga yang dalam hal ini adalah sekolah. Pengelola mentoring Islam di SMAN 31 Jakarta adalah para alumni SMAN 31 Jakarta yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Alumni Muslim SMAN 31 Jakarta khususnya divisi pembinaan. Beberapa tugas pengelola mentoring Islam adalah :

- Melaksanakan program persiapan dan pelaksanaan mentoring.
- Melaksanakan agenda pelatihan mentor.
- Memantau kegiatan mentoring
- Berhak memanggil mentor untuk keperluan mentoring jika dipandang perlu.
- Mengadakan rapat evaluasi khusus para mentor yang diadakan minimal satu bulan sekali.
- Mengadakan rapat evaluasi umum yang diadakan minimal empat bulan sekali.
- Mengadakan hubungan koordinasi dengan Rohis dan pihak sekolah.
- Pada rapat evaluasi akhir, pengelola mentoring bertugas menghimpun semua laporan akhir dari setiap mentor.

2.2.2.2 Tujuan Mentoring Islam

Tujuan dari program mentoring Islam secara umum adalah membentuk insan muslim dengan kepribadian dan gaya hidup Islami (Ruswandi & Adeyasa, 2012). Selain itu, tujuan dari program mentoring Islam adalah dapat menyentuh tiga ranah penting peserta mentoring yang oleh Benjamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan). Dengan kata lain dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak, dan amal (Sajirun, 2013).

Menurut Ahmad (1999), tujuan mentoring Islam secara khusus adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk kepribadian Islami, yakni dengan mewujudkan berbagai aspek yang dapat membangun kepribadian Islami seutuhnya. Aspek-aspek tersebut adalah:
 - Aspek ideologi, yaitu dengan membangun *aqidah* yang benar dan iman yang kuat kepada Allah SWT.
 - Aspek ibadah, yaitu dengan menegakkan disiplin melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan oleh syari'at Islam, juga senantiasa melakukan berbagai ibadah sunnah sesuai dengan kesanggupan.
 - Aspek pemikiran dan wawasan, yakni dengan membangun wawasan pengetahuan umum dan wawasan khusus keislaman.
 - Aspek moral dan etika, yakni dengan menanamkan disiplin dengan etika Islam, dibarengi dengan upaya menghidupkan makna ikhlas, kesucian, kesetiaan, sikap suka menolong, persaudaraan, dan bermuka manis. Juga mengikat diri secara sungguh-sungguh dengan berbagai tradisi Islam, sekaligus menjauhkan diri dari berbagai sikap yang dibenci dan dari berbagai wilayah *syubhat* (keragu-raguan).
 - Aspek gerakan pada diri, tercermin dalam kemampuannya menunaikan hal-hal berikut ini:
 1. Membaur di tengah masyarakat dan tidak suka menyendiri.
 2. Berpenampilan simpatik di hadapan orang lain.
 3. Mampu menggerakkan kebaikan pada diri orang lain.
 4. Mampu berkorban, mengingkari egoisme, dan berkhidmat kepada orang lain tanpa pamrih.
 - Aspek manajerial dan keorganisasian pada diri, tercermin dalam hal-hal berikut:
 1. Berlatih mengelola bentuk yang paling sederhana, yaitu mengelola mentoring itu sendiri.

2. Berlatih disiplin ketika datang, ketika pergi, dan ketika menunaikan tugas.
 3. Membiasakan etika meminta izin, etika diskusi, dan mendengar pendapat orang lain.
 4. Mengenal secara mendalam semua anggota mentoring Islam untuk memudahkan interaksi, kerjasama, dan berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
 5. Taat dan menunaikan semua perintah, selama tidak diharamkan oleh Allah.
 6. Menjaga rahasia.
 7. Memiliki kepercayaan terhadap pemimpin.
- b. Mengukuhkan makna *ukhuwah* (persaudaraan) dalam diri anggota, karena ia adalah *ukhuwah* karena Allah, karena Islam, dan karena semangat saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Jiwa *ukhuwah* akan tertanam kuat pada diri anggota dengan hal-hal berikut :
1. Memelihara kecintaan karena Allah kepada orang yang kita diperintahkan oleh Allah untuk mencintainya, dan kebencian karena Allah kepada orang yang kita diperintahkan oleh Allah untuk membencinya. Sebab iman itu cinta dan benci.
 2. Saling mengenal, menasehati, dan saling toleran.
 3. Saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran.
 4. Saling memahami, saling membantu, dan saling menanggung beban.
 5. Menunaikan kewajiban-kewajiban *ukhuwah* secara sempurna, tanpa dikurangi sedikit pun. Dalam hal anjuran, kewajiban-kewajiban tersebut antara lain:
 - ~ Menyampaikan salam jika berjumpa dengannya
 - ~ Menyambut undangannya
 - ~ Mendo'akannya jika ia bersin
 - ~ Menjenguknya jika ia sakit
 - ~ Mengiringi jenazahnya jika ia meninggal

- ~ Mencintai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai sesuatu untuk dirinya.
 - ~ Menolongnya baik dalam keadaan menganiaya atau teraniaya
 - ~ Membantu memenuhi kebutuhannya
 - ~ Memecahkan kesulitannya
 - ~ Menutupi aibnya

 - ~ Tidak membencinya kecuali karena Allah
 - ~ Tidak mendengkiya kecuali dalam hal yang boleh didengki
 - ~ Tidak memutuskan hubungan atau mendiamkannya lebih dari tiga hari
 - ~ Tidak menzhaliminya
 - ~ Tidak mengkhianatinya
 - ~ Tidak membohonginya
 - ~ Tidak menghinakannya
- c. Melatih diri untuk mengemukakan pendapat secara bebas, mau mendengar pendapat orang lain dengan lapang dada dan pikiran yang terbuka, serta mendiskusikan pendapat itu sehingga menjadi jelas kebenaran yang wajib diikuti.
 - d. Memberdayakan setiap anggota agar mampu mendidik dirinya sendiri, berangkat dari asumsi bahwa dirinyalah yang lebih tahu tentang apa yang dibutuhkannya, menyangkut kebutuhan pengetahuan dan keahlian.
 - e. Bekerja sama antar anggota mentoring untuk mengembangkan potensi diri dengan pelatihan.
 - f. Bekerja sama untuk mencetak calon-calon mentor baru.

2.2.2.3 Bentuk Kegiatan Mentoring Islam

Bentuk kegiatan mentoring Islam secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pelengkap. Kegiatan utama merupakan pertemuan rutin di dalam atau di luar ruangan yang dilakukan sepekan sekali sesuai dengan mekanisme mentoring. Sedangkan kegiatan pelengkap

dilaksanakan berdasarkan persetujuan antara mentor dan mentee pada tiap kelompok. Kegiatan pelengkap dapat berupa tabligh akbar, *dauroh* (pelatihan), *tafakur alam* (merenungi alam), *fun cooking*, futsal, dan lain-lain. Mekanisme Mentoring

Mentoring dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara mentor dengan kelompoknya. Mentoring dimulai dengan tilawah Al-qur'an. Pelaksanaan tilawah bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi kelompok dan dicatat dalam berita acara. Pembukaan berisi tahmid, shalawat, syahadat, nasehat, serta uraian awal mengenai materi. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi yang disampaikan diterangkan secara sistematis, jelas, dan terarah sesuai dengan acuan yang diberikan dan tidak boleh terlalu jauh menyimpang. Dalam mentoring diadakan diskusi tentang materi yang disampaikan. Diskusi dilaksanakan secara fleksibel dan tetap dilaporkan dalam berita acara. Diskusi dilaksanakan untuk menggugah mentee agar mau bertanya. Jika tidak maka para mentor memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan materi untuk mereka diskusikan dan atau mereka pecahkan. Penutupan berisi tentang kesimpulan-kesimpulan penting dari materi yang diberikan dan diakhiri dengan do'a bersama. Pemberian tips/tugas dan pengecekan tugas dilaksanakan sebelum mentoring ditutup. Pelaksanaannya fleksibel sesuai dengan waktu yang tersedia. Pada setiap akhir pertemuan mentoring, mentor diharuskan mengisi presensi dan berita acara. Metode Penyampaian Materi

Penentuan penggunaan metode yang baik bergantung pada tujuan penyampaian materi, kemampuan mentor, kemampuan mentee, besarnya kelompok, waktu yang tersedia, dan fasilitas yang ada.

Di bawah ini beberapa metode yang dapat dipilih dalam menyampaikan materi, yang sebenarnya masih ada metode-metode lain dalam penyampaian materi.

a. Ceramah

Ceramah ialah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sekelompok peserta. Metode ini dapat digunakan ketika:

- Memberi informasi
- Mentee sudah mendapatkan motivasi
- Mentor pandai menggunakan “gambar” kata-kata
- Mentor ingin menambah atau menekankan apa yang sudah dipelajari
- Mengulangi atau mengadakan pengantar pada suatu pelajaran atau aktivitas
- Mentee dapat memahami kata-kata yang digunakan.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok ialah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan antara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu, dengan seorang pemimpin. Metode ini dapat digunakan ketika:

- Mentee saling mengemukakan pendapat
- Mentor ingin membuat problema itu menarik
- Mentor ingin membantu mentee mengemukakan pendapatnya
- Mentee harus mengenal dan mengolah problema
- Mentor ingin menciptakan suasana yang informil
- Mentor ingin memperoleh pendapat dari mentee yang jarang berbicara

c. Kelompok - Studi Kecil

Kelompok studi kecil (*buzz group*) adalah pemecahan kelompok yang lebih besar. Kelompok kecil ini membahas tugas yang diberikan, dan biasanya melaporkan hasilnya kepada kelompok besar. Metode ini dapat digunakan ketika:

- Kelompok terlalu besar sehingga tidak memungkinkan setiap mentee berpartisipasi
- Mengolah beberapa segi pokok
- Ada anggota kelompok yang lamban dalam mengambil bagian
- Waktu terbatas

- Mentor ingin menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelompok

d. *Role – Play*

Role-play ialah pemeranan sebuah situasi dalam hidup manusia dengan tanpa diadakan latihan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan analisa oleh kelompok. Metode ini dapat digunakan ketika:

- Mentee perlu mengetahui lebih banyak tentang pandangan yang berlawanan
- Mentee mempunyai kemampuan untuk memakainya
- Mentor ingin membantu mentee “memahami” suatu masalah
- Mentor ingin mencoba mengubah sikap mentee
- Pengaruh emosi dapat membantu dalam penyajian masalah
- Pemecahan masalah

e. *Case – Study*

Case-study ialah sekumpulan situasi masalah, termasuk detail-detail yang memungkinkan kelompok menganalisa masalah itu. Permasalahan itu merupakan “bagian dari hidup” yang mengundang diagnosis, dan pengobatan. Dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, juga secara dramatis, atau dengan film, dapat juga berupa rekaman. Metode ini dapat digunakan ketika:

- Menghubungkan masalah dengan situasi hidup
- Menganalisa suatu masalah
- Mentee tidak mampu untuk *role-play*
- Mentor ingin membantu mentee memahami masalah
- Mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah
- Menganalisa fakta yang ada tentang suatu masalah

f. Debat

Debat ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka. Dapat diikuti dengan suatu sanggahan atau

tidak perlu. Anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat/pembicara. Metode ini dapat digunakan ketika:

- Hasil pembicaraan perlu “diasah”
- Mentor ingin membangkitkan analisa para mentee
- Tujuannya agar mentee menyampaikan pendapat yang berbeda-beda
- Mentee bersedia untuk mendengar kedua segi permasalahan
- Kelompok cukup besar

g. Diskusi Formil

Diskusi formil ialah metode pemecahan masalah secara sistematis yang mencakup penyampaian masalah, mengumpulkan data, mempertimbangkan pemecahan yang mungkin, dan memilih cara pemecahan yang terbaik. Metode ini dapat digunakan ketika:

- Waktu cukup banyak
- Mentor memberi latihan untuk pemecahan masalah
- Mentor ingin membangkitkan pemikiran yang logis
- Masalah itu sudah dirumuskan dengan jelas
- Ada masalah yang memerlukan perumusan
- Tujuannya untuk mendorong kepada pemecahan masalah secara menyeluruh
- Mentor cukup terampil dengan metode ini
- Kelompok tidak terlalu besar sehingga memungkinkan setiap mentee ambil bagian

2.2.2.4 *Silabus Mentoring Islam*

Tabel 2.1 Silabus Mentoring Islam

No.	Materi	Kompetensi Dasar
1.	<i>Tauhidullah</i>	Menyadari wujudnya kerajaan Allah di alam semesta
2.	Bahaya Syirik	Memahami bentuk – bentuk syirik, baik syirik kecil maupun besar

3.	<i>Muraqabatullah</i>	Mengetahui urgensi pengawasan Allah
4.	Mengenal <i>Dienul</i> Islam	Memahami penegertian <i>diin</i> menurut Al – Qur’an <i>diinullah</i> dan <i>dien ghoiru dienullah</i>
5.	Rasulullah <i>Fansclub</i>	Menyadari pentingnya mengenal para rasul dan ajaran yang dibawanya
6.	Keutamaan Shalat	Mengetahui tentang keutamaan shalat
7.	Tilawah Al–Qur’an	Memahami Keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur’an
8.	Adab Majelis	Memahami adab-adab dalam bermajelis
9.	Adab Pergaulan	Menyayangi yang kecil dan menghormati yang lebih tua
10.	Jujur	Mengerti makna jujur dan keutamaannya
11.	Menjaga Pandangan	Memahami perintah Allah untuk menjaga pandangan
12.	Jilbabmu Pesonamu	Mengetahui urgensi memakai jilbab
13.	Islam Berbuah Surga	Memahami pentingnya mempelajari Islam secara kontinu
14.	<i>Heaven and Hell</i>	Meyakini tentang hakikat keberadaan surga dan neraka
15.	Manajemen Diri	Mengetahui langkah-langkah untuk manajemen diri
16.	Manajemen Waktu	Mampu membagi waktu untuk membantu orang lain, amal jama’i atau dalam kegembiraan
17.	<i>Birul Walidain</i>	Mampu memahami etika islam yang menunjukkan tindakan berbakti kepada orang tua
18.	Berteman dengan orang Shalih	Mampu memilih teman yang baik untuk diri sendiri
19.	Cinta dalam Islam	Mampu mengungkapkan cinta dan kasih sayang secara baik dan benar sesuai dengan ukurannya

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Istilah “*adolescence*” atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, dalam perkembangan menuju dewasa (Monks, 2001).

Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), masa remaja atau *adolescence* adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Hurlock (1999), membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13–16 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Monks (2001) berpendapat bahwa batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal dalam rentang usia 12–15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15–18 tahun, dan fase remaja akhir dalam rentang usia 18–21 tahun.

Sementara di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monks, dkk., 2001). Negara Indonesia, menetapkan batasan remaja mendekati batasan usia remaja (*youth*) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu, usia 14-24 tahun. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, berdasarkan Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak (Sarwono, 2008).

World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia 10 - 20 tahun sebagai batasan usia remaja dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu: remaja awal usia 10 - 14 tahun dan remaja akhir usia 15 - 20 tahun. Pedoman umur remaja di Indonesia menggunakan batasan usia 11 - 24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2008).

2.3.2 Perkembangan Emosi Masa Remaja

Remaja berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Ali & Asrori, 2006).

Semiawan (Ali & Asrori, 2006) mengibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri atau memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor menurut Ali & Asrori (2006) yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan jasmani.

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat

menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya. b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

c. Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya.

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. d. Perubahan pandangan luar.

Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan

kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.

- 2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.
- 3) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

e. Perubahan interaksi dengan sekolah.

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

2.4 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Mentoring Islam

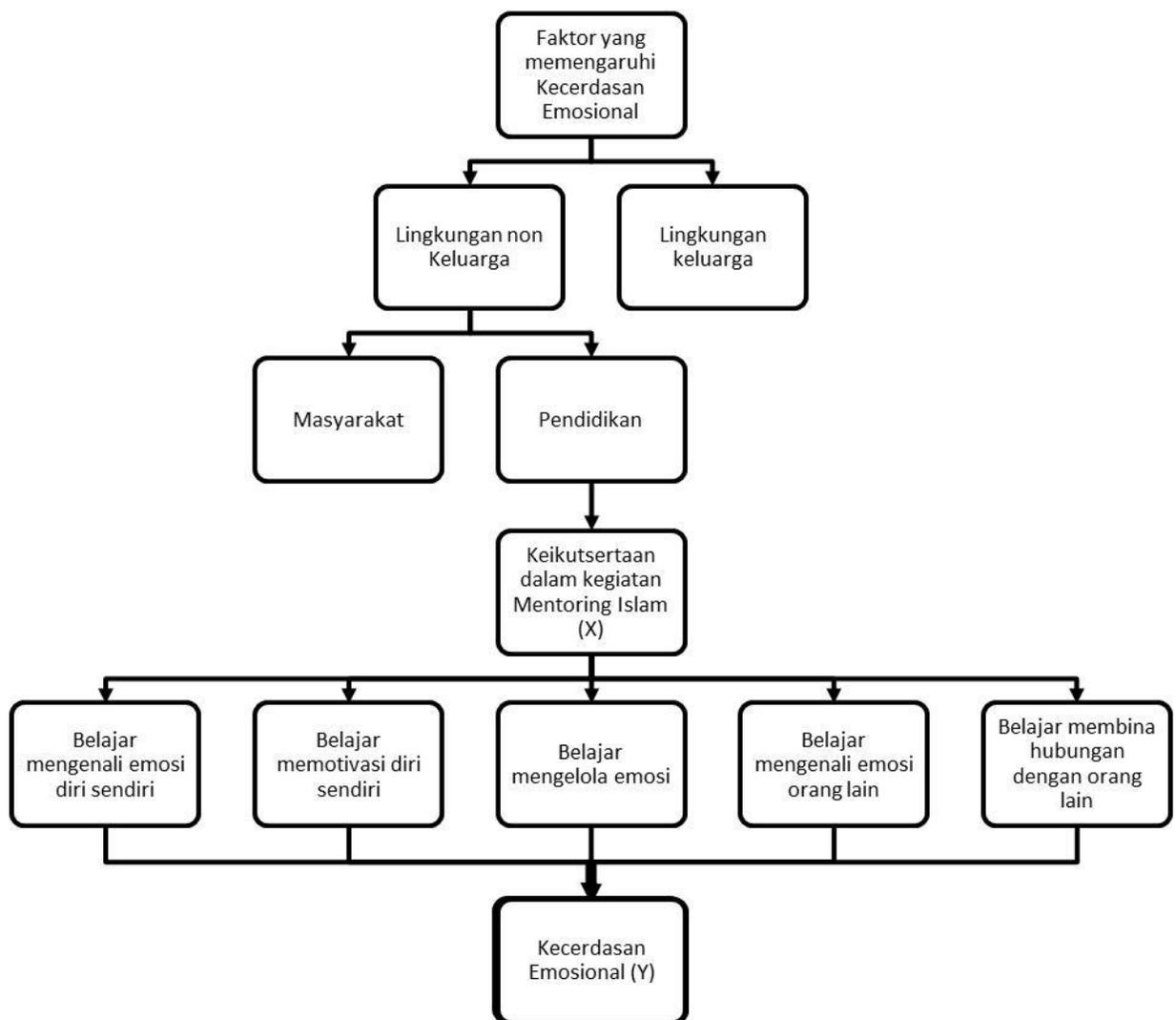
Kegiatan mentoring Islam yang dilaksanakan sepekan sekali merupakan sarana pelatihan emosi bagi peserta yang mengikutinya. Jika ditinjau dari berbagai aspek dalam mentoring seperti rukun mentoring yang menuntut pesertanya untuk saling mengenal, saling memahami bahkan saling menanggung beban, hal ini sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi orang lain. Jika ditinjau

dari beberapa tujuannya, mentoring Islam bertujuan agar peserta mentoring dapat membaur di tengah masyarakat dan tidak suka menyendiri, hal ini sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan emosional yaitu membina hubungan. Selain itu jika ditinjau dari indikator dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus, terdapat beberapa hal yang sesuai dengan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman. Dalam kolom kompetensi dasar salah satunya terdapat kompetensi untuk memotivasi diri datang pada kajian keilmuan serta kompetensi untuk mengenali potensi diri dan mengembangkan potensi tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek kecerdasan emosional yaitu memotivasi diri sendiri. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Agustian (2007) bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Karena mentoring Islam dilakukan berulang-ulang, yaitu sepekan sekali, maka sangat memungkinkan hal ini menghasilkan pengalaman yang berujung pada peningkatan kecerdasan emosional para peserta mentoring Islam.

2.5 Kerangka Konseptual

Kasus-kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kalangan pelajar terutama tingkat SMA seperti tawuran, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, dan lain sebagainya saat ini tengah menjadi sorotan. Salah satu penyebab perilaku menyimpang pada remaja adalah rendahnya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sendiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam pembelajaran emosi. Namun pada remaja, faktor lingkungan non keluarga seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Beberapa remaja memilih mengikuti kegiatan yang terdapat di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya sesuai dengan minatnya masing-masing. Mentoring Islam merupakan salah satu alternatif kegiatan yang di dalamnya terdapat pembelajaran untuk mengenali emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan dengan

orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kelima dimensi kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman. Kegiatan mentoring Islam yang dilaksanakan setiap pekan juga menambah kemungkinan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang perbandingan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam. Secara garis besar, kerangka konseptual tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini menggunakan dua hipotesis yaitu hipotesis nondireksional dan hipotesis direksional. Hipotesis nondireksional dari penelitian ini adalah “terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam”. Sedangkan hipotesis direksional dari penelitian ini adalah “siswa peserta mentoring Islam memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bukan peserta mentoring Islam”.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Ade Hidayat (2013) yang berjudul “Efektivitas Program Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa” memberikan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring halaqah lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.
2. Penelitian Leni Nurmawati (2013) yang berjudul “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta” memberikan hasil bahwa dengan adanya kegiatan mentoring tersebut kecerdasan emosional dan spiritual siswa mengalami perkembangan yang baik dari yang semula kurang peduli terhadap sesama teman menjadi lebih peduli.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena menggunakan teknik statistik dalam analisis data. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Carmines & Zeller, 2006). Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Termasuk jenis penelitian komparatif karena merupakan perbandingan antara dua kelompok dari satu variabel tertentu. Menurut Singarimbun dan Effendi dalam Sangadji dan Sopiah (2010), penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Menurut Nazir (2005), penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang hubungan sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk jenis penelitian survei, karena dilakukan dengan mengumpulkan data pada saat tertentu dengan menggunakan kuesioner. Menurut Dane (2000), penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada saat tertentu. Menurut Gay & Diehl (1992) metode penelitian survei merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Konseptual

3.2.1.1 Definisi Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan non-kognitif seseorang untuk mengenali perasaan, mengendalikan diri, memahami dan peduli terhadap orang lain, dan bertahan terhadap frustrasi.

Dimensi kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3.2.1.2 Definisi Konseptual Mentoring Islam

Mentoring Islam merupakan proses saling membimbing dan menasihati yang dilakukan oleh orang yang lebih memiliki kemampuan dan pengalaman yang menjadi sarana pembelajaran Islami dengan metode kelompok kecil dimana murid-murid duduk melingkari gurunya dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dilihat dari skor total yang diperoleh sebagai hasil pengisian skala kecerdasan emosional yang disusun oleh Diah Susilowati (2011) berdasarkan teori Goleman dan telah dimodifikasi pada penelitian ini. Skala ini mengukur tingkat kecerdasan emosional yang dilihat dari skor total yang dihasilkan dari setiap dimensi, yaitu dimensi mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

3.2.2.2 Definisi Operasional Mentoring Islam

Mentoring Islam dalam penelitian ini merupakan keikutsertaan siswa dalam program mentoring Islam yang diselenggarakan oleh pengurus ekstrakurikuler Rohani Islam setiap pekannya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMAN 31 Jakarta yang berjumlah 298 siswa. Penulis memilih siswa kelas XII untuk dijadikan responden penelitian karena siswa kelas XII telah mengikuti program mentoring Islam selama dua tahun lebih sehingga diasumsikan bahwa program mentoring Islam sudah cukup berpengaruh bagi siswa kelas XII. Siswa peserta mentoring Islam berjumlah 53 dan siswa bukan peserta mentoring Islam berjumlah 245.

3.3.2 Sampel

Penelitian ini membagi sampel ke dalam dua kelompok yaitu kelompok siswa peserta mentoring Islam dan kelompok siswa bukan peserta mentoring Islam. Penelitian ini menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling* yaitu penentuan sampel untuk populasi dengan strata yang tidak proporsional (Sugiyono, 2011). Teknik ini digunakan karena populasi penelitian memiliki strata yang tidak proporsional. Berdasarkan teknik tersebut, maka sampel penelitian berjumlah 30 orang siswa peserta mentoring Islam dan 40 orang siswa bukan peserta mentoring Islam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi adalah bentuk alat ukur atribut non-kognitif (Azwar, 2014). Metode skala digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional Diah Susilowati (2011) berdasarkan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman.

3.4.1 Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Alat ukur kecerdasan emosional yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Diah Susilowati (2011) dan dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan usia responden penelitian.

Alat ukur ini telah melalui tahap *expert judgement* dan telah diuji cobakan ke 36 siswa SMA kelas XII di Jakarta selain siswa SMAN 31 Jakarta.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional

Dimensi	Indikator	No.Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengenali Emosi Diri	Mengenali dan memahami emosi diri	1, 2, 3	4, 5, 6, 7
	Memahami penyebab timbulnya emosi	8, 9, 10	11,12
Mengelola Emosi	Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi yang menekan	13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	21, 22, 23	24, 25, 26
Memotivasi Diri	Optimis	27, 28, 29, 30	31, 32, 33
	Dorongan berprestasi	34, 35, 36	37, 38, 39, 40
Mengenali Emosi Orang Lain	Peka dan memahami perasaan orang lain	41, 42, 43	44, 45, 46
	Mampu mendengarkan orang lain	47, 48, 49	50, 51, 52
Membina Hubungan dengan Orang Lain	Mampu bekerjasama	53, 54, 55	56, 57
	Mampu berkomunikasi	58, 59, 60	61, 62, 63
	Mampu Bersosialisasi	64, 65, 66	67, 68

3.4.1.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2014). Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat. Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan model *Rasch* dengan bantuan aplikasi Winstep.

Kriteria yang digunakan untuk memeriksa item yang tidak valid (*outliers* atau *misfit*) adalah :

- a. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima : $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c. Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Measure Corr*) : $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Tabel 3.2 Blueprint Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional

Dimensi	Indikator	No.Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengenali Emosi Diri	Mengenali dan memahami emosi diri	1, 2, 3	4, 5, 6, 7
	Memahami penyebab timbulnya emosi	8, 9, 10	11,12*
Mengelola Emosi	Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi yang menekan	13, 14, 15	16, 17*, 18, 19*, 20
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	21*, 22, 23	24, 25, 26
Memotivasi Diri	Optimis	27*, 28, 29, 30	31, 32, 33
	Dorongan berprestasi	34, 35, 36	37, 38, 39, 40

Mengenali Emosi Orang Lain	Peka dan memahami perasaan orang lain	41, 42, 43	44, 45, 46
	Mampu mendengarkan orang lain	47, 48, 49	50*, 51, 52
Membina Hubungan dengan Orang Lain	Mampu bekerjasama	53, 54*, 55*	56*, 57
	Mampu berkomunikasi	58, 59*, 60	61*, 62, 63
	Mampu Bersosialisasi	64*, 65, 66	67, 68*

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen skala kecerdasan emosional, dari 68 item pernyataan terdapat 55 item pernyataan yang valid dan 13 item pernyataan yang tidak valid. Item yang tidak valid tersebut tidak disertakan dalam skala kecerdasan emosional pada penelitian ini. Jadi item yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 55 butir item pernyataan.

3.4.1.2 Uji Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2014). Data yang reliabel adalah data yang dihasilkan dapat dipercaya dan diandalkan. Apabila datanya memang benar-benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan model *Rasch* dengan bantuan aplikasi Winstep.

Berdasarkan hasil perhitungan uji coba reliabilitas instrumen skala kecerdasan emosional dengan menggunakan model *Rasch* diperoleh $\lambda = 0,87$. Dapat disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan emosional tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas Rasch

Nilai λ	Kategori
< 0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
> 0,8	Bagus sekali

Sumber : Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (edisi revisi)

Tabel 3.4 Blueprint Final Skala Kecerdasan Emosional

Dimensi	Indikator	No.Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengenali Emosi Diri	Mengenali dan memahami emosi diri	1, 2, 3,4	5, 6, 7, 8
	Memahami penyebab timbulnya emosi	9, 10, 11	12
Mengelola Emosi	Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi yang menekan	13, 14, 15	16, 17
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	18, 19	20, 21, 22
Memotivasi Diri	Optimis	23, 24, 25	26, 27, 28
	Dorongan berprestasi	29, 30, 31	32, 33, 34, 35
Mengenali Emosi Orang Lain	Peka dan memahami perasaan orang lain	36, 37, 38	39, 40, 41
	Mampu mendengarkan orang lain	42, 43, 44	45, 46

Membina	Mampu bekerjasama	47	48
Hubungan	Mampu berkomunikasi	49, 50	51, 52
dengan	Mampu bersosialisasi	53, 54	55
Orang Lain			

3.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

a. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi persiapan skala yang akan dipakai, memperbanyak skala sesuai jumlah responden, serta perizinan kepada pihak sekolah.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini meliputi penyebaran angket kepada responden untuk diisi dan dikumpulkan

3.5 Analisa Data

Analisis data dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package of Social Science (SPSS)* versi 22 for Windows.

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah penyebaran data normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square test* dengan bantuan *software SPSS 22.0*. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka sebaran data tersebut normal.

3.5.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan *Lavene's Test*. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka varians datanya homogen.

3.5.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik statistik untuk menganalisa data. Jenis uji hipotesis yang digunakan adalah *t-test independent sample*. Teknik ini merupakan pengujian perbedaan rata-rata hitung antara dua kelompok sampel. Pengujian dengan *t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hitung yang signifikan atau tidak pada dua kelompok skor (Rangkuti, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 22.0

3.6 Hipotesis Statistik

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

Ho : Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam

Ha1 : $M_1 \neq M_2$

Ha1 : Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam

Ha2 : $M_1 > M_2$

Ha2 : Kecerdasan emosional pada siswa peserta mentoring Islam lebih tinggi daripada kecerdasan emosional pada siswa bukan peserta mentoring Islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XII SMAN 31 Jakarta yang berjumlah 70 orang dengan 30 siswa peserta mentoring Islam dan 40 siswa bukan peserta mentoring Islam.

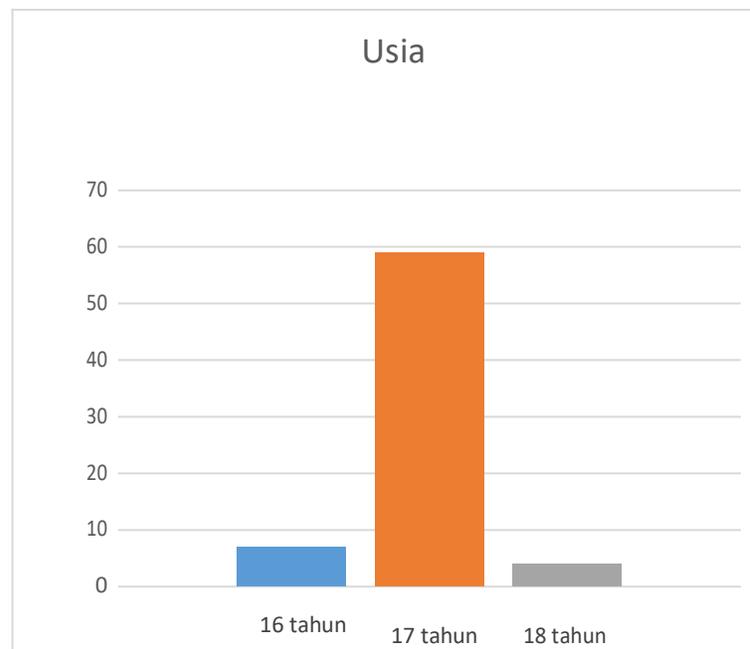
4.1.1 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia Secara Keseluruhan

Usia responden penelitian berkisar antara 16 tahun sampai 18 tahun yang secara sederhana digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden Secara Keseluruhan

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
16 tahun	7	10%
17 tahun	59	84,29%
18 tahun	4	5,71%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian yang berjumlah 70 terdiri dari 7 responden berusia 16 tahun (10%), 59 responden berusia 17 tahun (84,29%), dan 4 responden berusia 18 tahun (5,71%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut



Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Responden Secara Keseluruhan

4.1.2 Gambaran Siswa Peserta Mentoring Islam Berdasarkan Usia

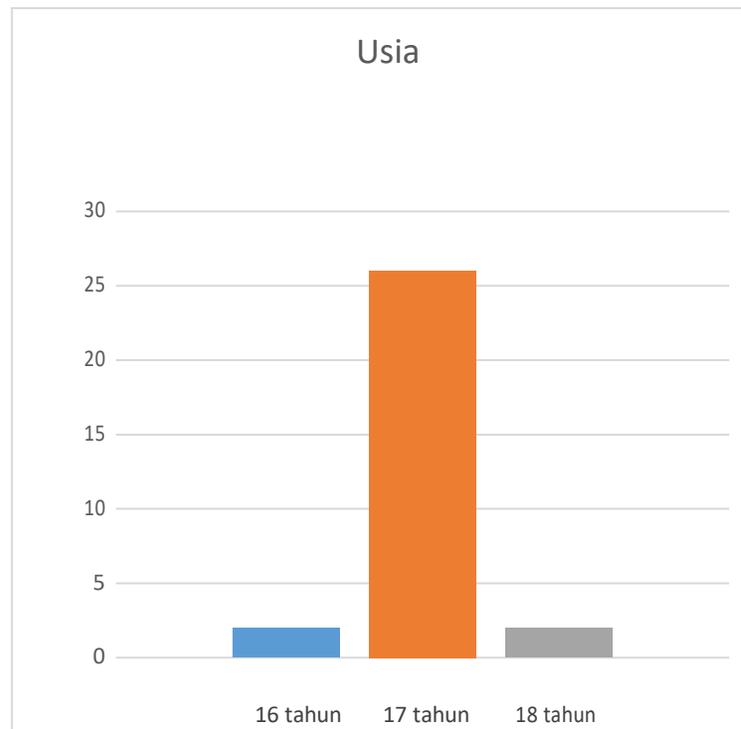
Usia responden penelitian pada kelompok siswa peserta mentoring Islam berkisar antara 16 tahun sampai 18 tahun yang secara sederhana digambarkan dalam tabel berikut

Tabel 4.2 Data Distribusi Usia Siswa Peserta Mentoring Islam

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
16 tahun	2	6,67%
17 tahun	26	86,66%
18 tahun	2	6,67%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian pada kelompok siswa peserta mentoring Islam yang berjumlah 30 terdiri dari 2 responden

berusia 16 tahun (6,67%), 26 responden berusia 17 tahun (86,66%), dan 2 responden berusia 18 tahun (6,67%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.2 Data Distribusi Usia Siswa Peserta Mentoring Islam

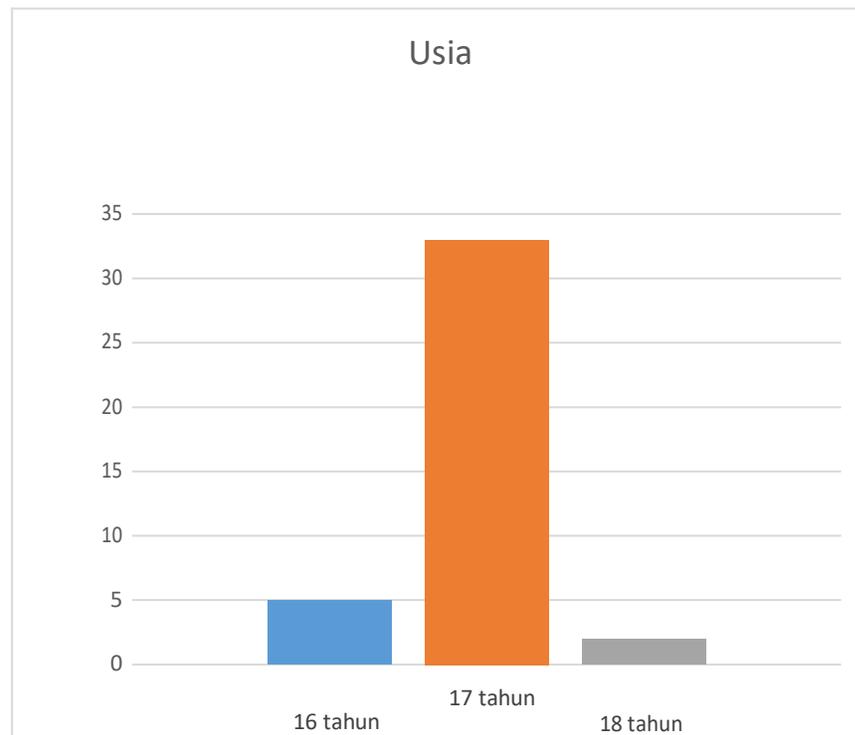
4.1.3 Gambaran Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Berdasarkan Usia

Usia responden penelitian pada kelompok siswa bukan peserta mentoring Islam berkisar antara 16 tahun sampai 18 tahun yang secara sederhana digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Distribusi Usia Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
16 tahun	5	12,5%
17 tahun	33	82,5%
18 tahun	2	5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian pada kelompok siswa bukan peserta mentoring Islam yang berjumlah 40 terdiri dari 5 responden berusia 16 tahun (12,5%), 33 responden berusia 17 tahun (82,5%), dan 2 responden berusia 18 tahun (5%). Hal ini tergambar dalam diagram berikut:

**Gambar 4.3 Data Distribusi Usia Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam**

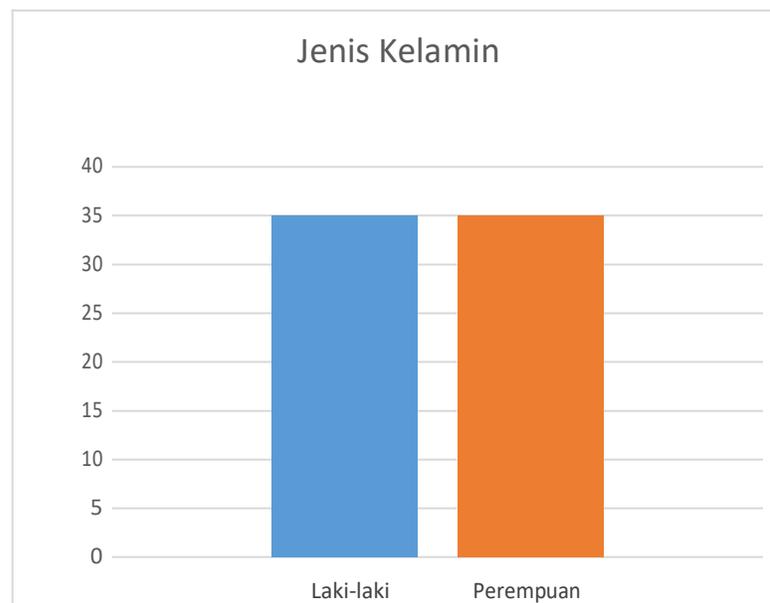
4.1.4 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Secara Keseluruhan

Responden penelitian terdiri dari laki-laki dan perempuan yang perbandingannya tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Secara Keseluruhan

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-laki	35	50%
Perempuan	35	50%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian yang berjumlah 70 terdiri dari 35 responden laki-laki (50%), dan 35 responden perempuan (50%). Hal tersebut tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.4 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden Secara Keseluruhan

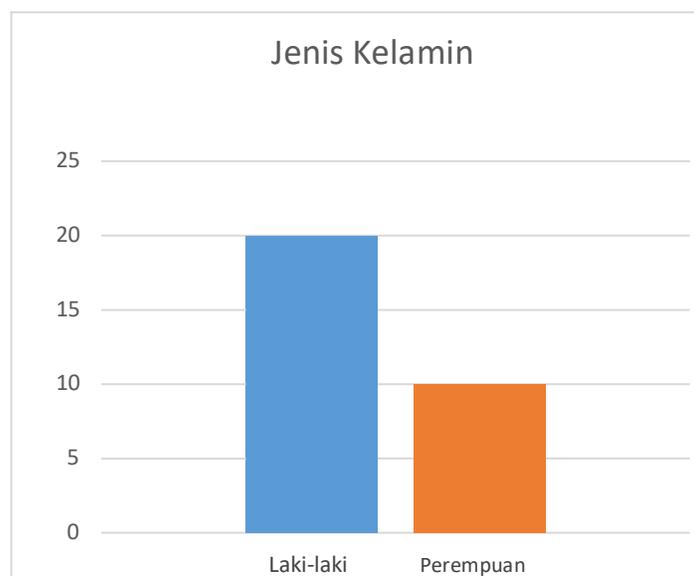
4.1.5 Gambaran Siswa Peserta Mentoring Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden penelitian pada kelompok siswa peserta mentoring Islam terdiri dari laki-laki dan perempuan yang perbandingannya tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Peserta Mentoring Islam

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-laki	20	66,67%
Perempuan	10	33,33%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian pada kelompok siswa peserta mentoring Islam yang berjumlah 30 terdiri dari 20 responden laki-laki (66,67%), dan 10 responden perempuan (33,33%). Hal tersebut tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.5 Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Peserta Mentoring Islam

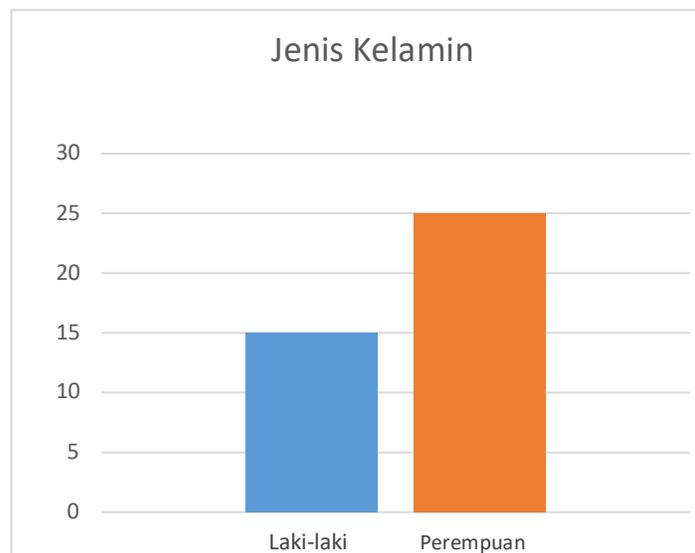
4.1.6 Gambaran Siswa Bukan Peserta Mentoring Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden penelitian pada kelompok siswa bukan peserta mentoring Islam terdiri dari laki-laki dan perempuan yang perbandingannya tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-laki	15	37,5%
Perempuan	25	62,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian pada kelompok siswa bukan peserta mentoring Islam yang berjumlah 40 terdiri dari 15 responden laki-laki (37,5%), dan 25 responden perempuan (62,5%). Hal tersebut tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.6 Data Distribusi Jenis Kelamin Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan instrumen yang akan digunakan, instrumen yang digunakan merupakan skala kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Diah Susilowati (2011) berdasarkan teori Daniel Goleman. Skala ini telah melalui tahap *expert judgement* dan uji coba sehingga diperoleh reliabilitas dan validitasnya. Selain instrumen, hal lain yang dipersiapkan peneliti adalah perizinan ke SMAN 31 Jakarta untuk melaksanakan penelitian.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 31 Jakarta yang terletak di Jalan Kayu Manis Jakarta Timur. Waktu penelitian adalah tanggal 16 Desember 2016. Penelitian dilaksanakan dengan membagikan skala kepada sampel untuk diisi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah proses skoring pada skala yang sudah diisi. Kemudian hasil skoring diinput ke komputer dan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.0.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

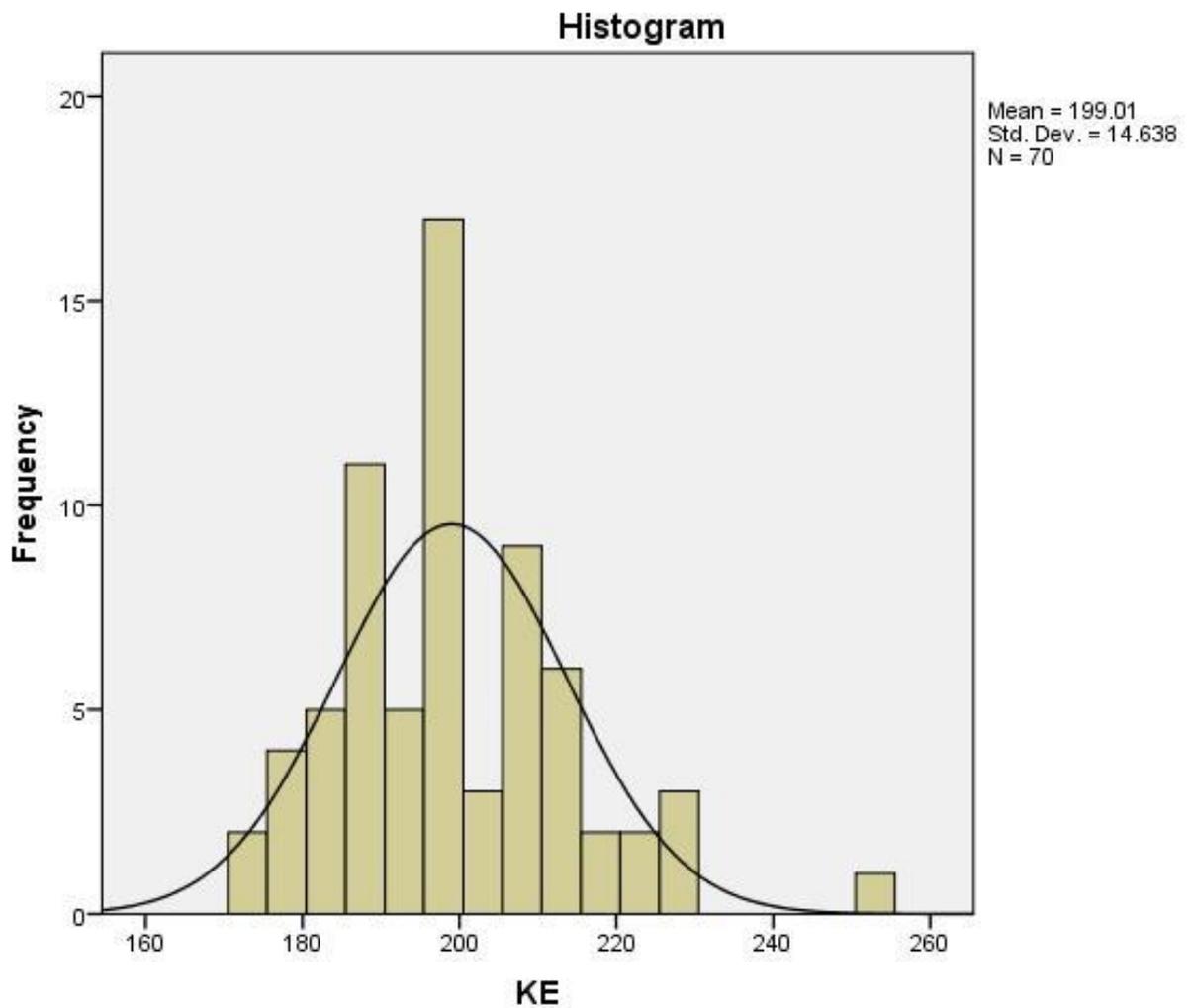
4.3.1 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan

Variabel kecerdasan emosional diperoleh dengan pengukuran menggunakan skala kecerdasan emosional dari Diah Susilowati (2011) yang telah diadaptasi. Pada alat ukur tersebut terdapat 55 aitem dengan jumlah responden sebanyak 70. Dari hasil pengambilan data diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.7 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan

Pengukuran	Nilai
Mean	199,01
Median	197,50
Modus	196,00
Standar Deviasi	14,64
Varians	214,28
Range	78,00
Minimum	173,00
Maksimum	251,00
Sum	13931,00
Skewness	0,80
Kurtosis	1,31

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki nilai mean 199,01, nilai median 197,50 dan nilai modus 196,00. Selanjutnya variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini juga memiliki nilai standar deviasi 14,64, nilai varians 214,28, nilai range 78,00, nilai minimum 173,00, nilai maksimum 251,00, nilai sum 13931,00, nilai skewness 0,80 dan nilai kurtosis 1,31. Histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis variabel kecerdasan emosional dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 4.7 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan

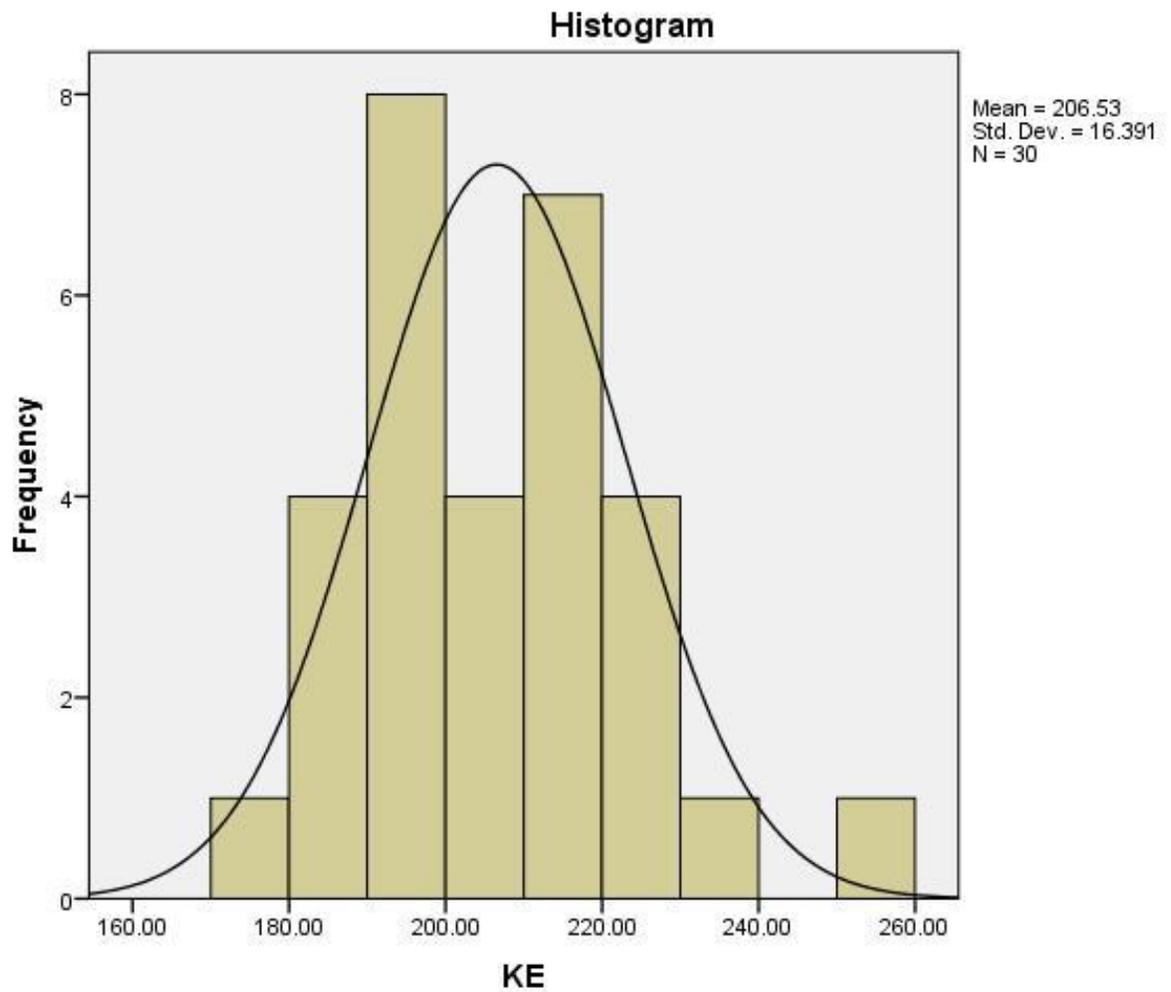
4.3.2 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam

Dari hasil pengambilan data kecerdasan emosional pada siswa peserta mentoring Islam diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.8 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam

Pengukuran	Nilai
Mean	206,53
Median	207,00
Modus	196,00
Standar Deviasi	16,39
Varians	268,67
Range	492,00
Minimum	175,00
Maksimum	251,00
Sum	6196,00
Skewness	0,49
Kurtosis	0,53

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional pada siswa peserta mentoring Islam memiliki nilai mean 206,33, nilai median 207,00 dan nilai modus 196,00. Selanjutnya variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini juga memiliki nilai standar deviasi 16,39, nilai varians 268,67, nilai range 492,00, nilai minimum 175,00, nilai maksimum 251,00, nilai sum 6196,00, nilai skewness 0,49, dan nilai kurtosis 0,53. Histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis variabel kecerdasan emosional pada siswa peserta mentoring Islam dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 4.8 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam

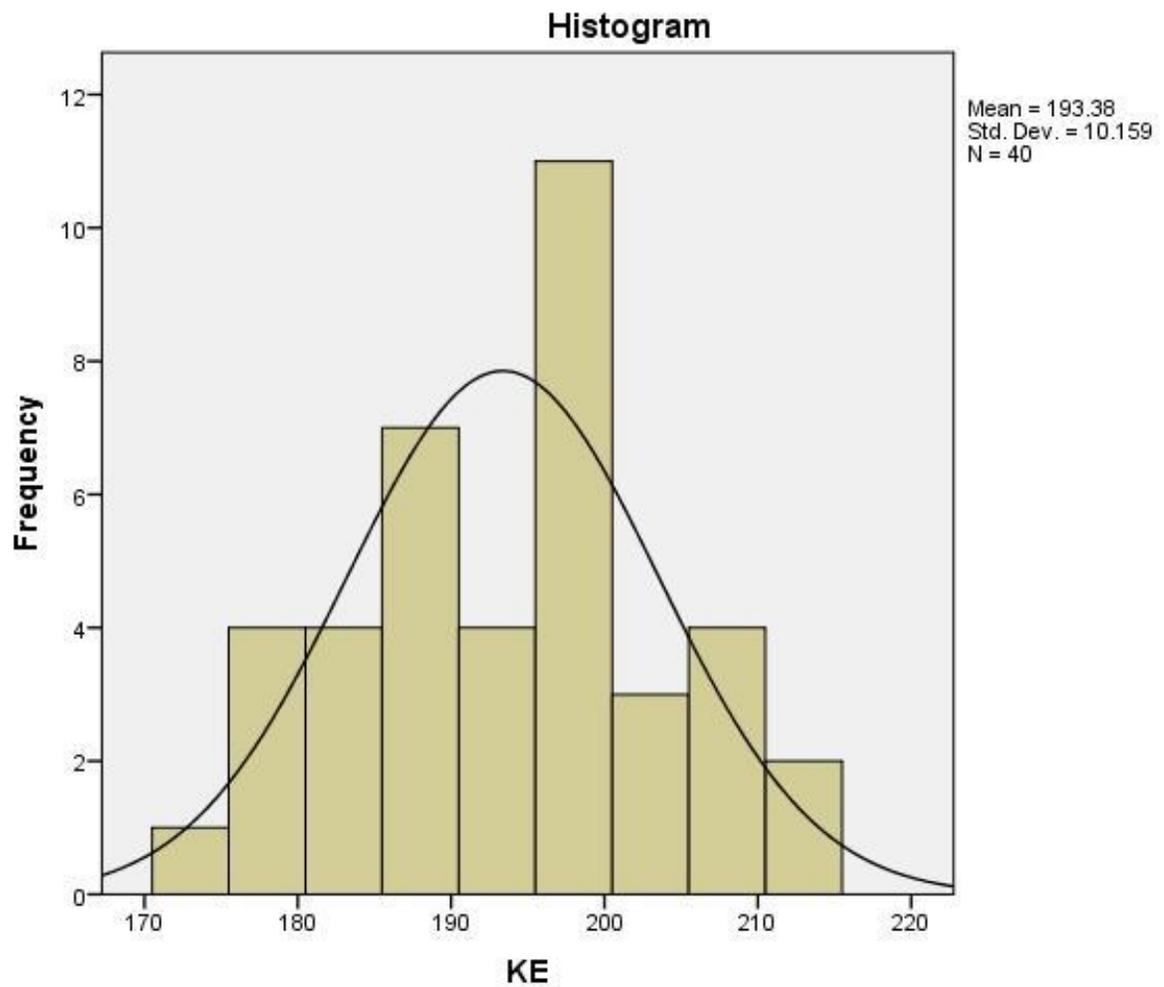
4.3.3 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

Dari hasil pengambilan data kecerdasan emosional pada siswa bukan peserta mentoring Islam diperoleh hasil distribusi deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.9 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

Pengukuran	Nilai
Mean	193,38
Median	195,50
Modus	196,00
Standar Deviasi	10,16
Varians	103,24
Range	41,00
Minimum	173,00
Maksimum	214,00
Sum	7735,00
Skewness	-0,08
Kurtosis	-0,63

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional pada siswa bukan peserta mentoring Islam memiliki nilai mean 193,38, nilai median 195,50 dan nilai modus 196,00. Selanjutnya variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini juga memiliki nilai standar deviasi 10,16, nilai varians 103,24, nilai range 41,00, nilai minimum 173,00, nilai maksimum 214,00, nilai sum 7735,00, nilai skewness -0,08 dan nilai kurtosis -0,63. Histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis variabel kecerdasan emosional pada siswa peserta mentoring Islam dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 4.9 Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

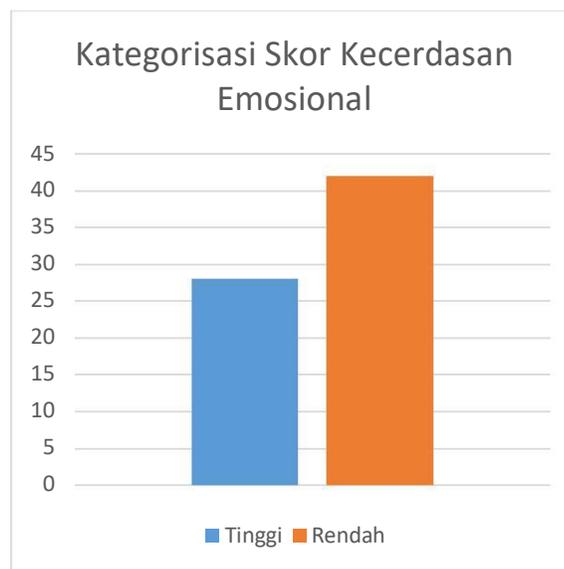
4.3.4 Kategorisasi Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan

Skor variabel kecerdasan emosional dibagi menjadi dua kategori skor yaitu tinggi dan rendah. Kategorisasi skor menggunakan mean skor dengan bantuan aplikasi SPSS 22.0.

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$X > 199,01$	28	40%
Rendah	$X < 199,01$	42	60%
Total		70	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berjumlah 28 orang (40%) dan yang memiliki kecerdasan emosional rendah berjumlah 42 orang (60%) dari total responden 70 orang. Kategorisasi skor kecerdasan emosional siswa juga tergambar dalam diagram berikut:

**Gambar 4.10 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan**

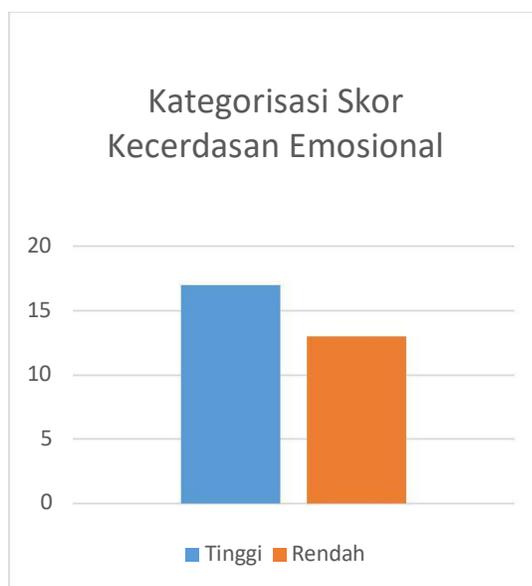
4.3.5 Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam

Kategorisasi skor pada kelompok siswa peserta mentoring Islam tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$X > 199,01$	17	56,67%
Rendah	$X < 199,01$	13	43,33%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok siswa peserta mentoring Islam, responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berjumlah 17 orang (56,67%) dan yang memiliki kecerdasan emosional rendah berjumlah 13 orang (43,33%) dari total responden 30 orang. Kategorisasi skor kecerdasan emosional siswa peserta mentoring Islam juga tergambar dalam diagram berikut:



Gambar 4.11 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam

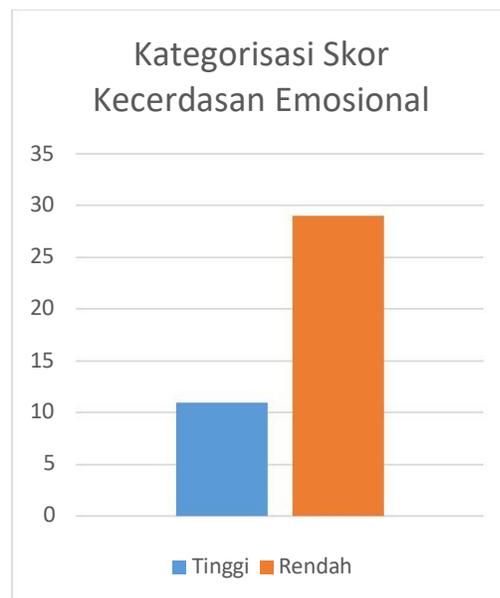
4.3.6 Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

Kategorisasi skor pada kelompok siswa bukan peserta mentoring Islam tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 4.12 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	$X > 199,01$	11	27,5%
Rendah	$X < 199,01$	29	72,5%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok siswa bukan peserta mentoring Islam, responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berjumlah 11 orang (27,5%) dan yang memiliki kecerdasan emosional rendah berjumlah 29 orang (72,5%) dari total responden 40 orang. Kategorisasi skor kecerdasan emosional siswa bukan peserta mentoring Islam juga tergambar dalam diagram berikut:

**Gambar 4.12 Kategorisasi Skor Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam**

4.3.7 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah penyebaran data normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square test* dengan bantuan *software* SPSS 22.0. kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka sebaran data tersebut normal.

Tabel 4.13 Uji Normalitas

Nilai p	α	Interpretasi
0,646	0,05	Berdistribusi Normal

Hasil analisis data pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai $p = 0,646$. Dengan demikian, nilai $p = 0,646$ lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya normalitas penyebaran data terpenuhi.

4.3.8 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas varians dalam penellitian ini dilakukan dengan *Lavene's Test*. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka varians datanya homogen.

Tabel 4.14 Uji Homogenitas

Nilai p	α	Interpretasi
0,018	0,05	Tidak homogen

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh $p = 0,018$. Dengan demikian nilai p lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ maka homogenitas data tidak terpenuhi.

4.3.9 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test*. *Independent sample t-test* merupakan salah satu teknik uji statistik untuk menguji signifikan atau tidaknya perbedaan rata-rata skor hasil pengukuran pada dua kelompok sampel yang tidak saling berhubungan satu sama lain (Rangkuti, 2013).

Tabel 4.15 Kaidah Uji t

	Ketentuan	Interpretasi
t-hitung	t-hitung > t-tabel	Ho ditolak Ha diterima
	t-hitung < t-tabel	Ho diterima Ha ditolak
Sig. 2-tailed (p)	$p > \alpha$	Ho diterima Ha ditolak
	$p < \alpha$	Ho ditolak Ha diterima

Berikut merupakan hasil uji t terhadap variabel kecerdasan emosional:

Tabel 4.16 Uji t

Nilai t hitung	Nilai t tabel	Nilai p	α	Interpretasi
4,133	1,667	0,0001	0,05	Terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa t hitung = 4,133 dan nilai t tabel = 1,667. Nilai t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Nilai p = 0,0001 lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat

perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta.

Nilai positif pada t hitung menunjukkan bahwa mean kelompok pertama lebih tinggi dari mean kelompok kedua. Kelompok pertama adalah siswa peserta mentoring Islam dan kelompok kedua adalah siswa bukan peserta mentoring Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa peserta mentoring Islam memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta. Nilai t yang positif menunjukkan bahwa mean kelompok pertama lebih tinggi daripada mean kelompok kedua. Kelompok pertama pada penelitian ini adalah kelompok siswa peserta mentoring Islam dan kelompok kedua adalah siswa bukan peserta mentoring Islam. Artinya adalah siswa peserta mentoring Islam memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII SMAN 31 Jakarta.

Siswa yang mengikuti mentoring Islam akan senantiasa dilatih untuk melaksanakan rukun mentoring yaitu saling mengenal, saling memahami bahkan saling menanggung beban satu sama lain. Selain itu, siswa peserta mentoring juga dilatih untuk dapat membaur di tengah masyarakat dan tidak suka menyendiri, dilatih mengendalikan emosi dengan cara menahan hawa nafsu, dilatih memotivasi diri untuk senantiasa mengembangkan potensi dirinya.

Asumsi ini sesuai dengan pendapat Goleman (2000) bahwa pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Agustian (2007) bahwa reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Mentoring Islam yang dilaksanakan rutin setiap pekan menjadi sarana bagi para pesertanya untuk membentuk kebiasaan dengan perilaku yang dilakukan berulang-ulang. Maka kecerdasan emosional siswa yang mengikuti kegiatan mentoring Islam cenderung akan meningkat.

4.5. Keterbatasan Penelitian

1. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologis yang hanya mengungkap hal yang ingin diungkap secara dangkal tanpa mampu menggali lebih dalam informasi yang diperlukan.
2. Penelitian ini hanya meneliti kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti kegiatan mentoring Islam, sedangkan sebelum mengikuti kegiatan mentoring Islam, kecerdasan emosional siswa tidak diukur terlebih dahulu, sehingga belum dapat diketahui seberapa besar pengaruh mengikuti kegiatan mentoring Islam terhadap meningkatnya kecerdasan emosional.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam kelas XII di SMAN 31 Jakarta. Secara keseluruhan, kecerdasan emosional pada siswa peserta mentoring Islam lebih tinggi daripada siswa bukan peserta mentoring Islam.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa peserta mentoring Islam dengan siswa bukan peserta mentoring Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa peserta mentoring Islam memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bukan peserta mentoring Islam. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa kegiatan mentoring Islam dapat menjadi pertimbangan bagi para siswa muslim dan pihak sekolah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotiasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Siswa SMA

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan untuk para siswa SMA agar kembali mengasah kecerdasan emosional melalui kegiatan mentoring Islam atau kegiatan-kegiatan lainnya yang serupa. Dengan begitu, para siswa akan memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga tidak lagi menimbulkan masalah dalam lingkungannya.

5.3.2 Bagi Pihak Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mendukung program-program kegiatan siswa seperti mentoring Islam atau program lainnya yang serupa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan begitu sekolah tidak lagi hanya mengutamakan aspek intelektual dari siswa tetapi juga memperhatikan aspek emosional siswa.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama agar meneliti lebih dalam tentang pengaruh variabel terkait agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARGA Publishing
- Ali, M. & Asrori, M.(2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amelia, M. (2016, Januari). Tawuran Antar SMA, 5 Pelajar Diamankan Polsek Pesanggrahan Jaksel. *detikNews*. Retrieved from <http://news.detik.com/berita/3114310/tawuran-antar-sma-5-pelajar-diamankan-polsek-pesanggrahan-jaksel>
- Anderson, E & Shannon, A. (1998). Toward a Conceptualization of Mentoring. *Journal of Teacher Education*, 38-42.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Brackett, A. M., Rivers, S.E., Salovey, P. (2011). Emotional Intelligence : Implication for Personal, Social, Academic, and Workplace Success. *Social and Personality Psychology*, 5(1). 88-103.
- Burgess, B., Lampe, A., Frankforter, F. (2013). Emotional Intelligence : A Comparative Analysis of Two Collage Business Administration Programs. *Advances in Business and Research*, 4(1). 13-23
- Carmines, E.G. & Zeller, R.A. (2006). *Reliability and Validity Assessment*. California: Sage Publication Inc
- Chamani, O.B. (2016). The Relationship between Emotional Intelligence and Religious Attitudes with Mental Health of High School Students in Neka City. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(3). 118-122.
- Chun, J.U., Litzky, B.E., Sosik, J.J., Bechtold, D.C., Godshalk, V.M. (2010). Emotional Intelligence and Trust in Formal Mentoring Programs. *Group & Organization Management August*, 35. 421-455.
- Dane, F.C. (2000). *Research Method*. California : Cole Publishing Company

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dolay, S. (2012, Juli). Ini dia 5 Kasus Bullying SMA di Jakarta. Detikforum. Retrieved from <http://forum.detik.com/ini-dia-5-kasus-bullying-sma-di-jakarta-t476916.html?query-string>
- Gay, L.R. & Diehl, P.L. (2002). *Research Method for Bussiness and Management*. New York : Macillian Publishing Company
- Goleman, D. (2000). *Working With Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi Untuk Meraih Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Penerjemah : T. Hermaya. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. (2013). Efektifitas Program Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Etika dan Pekerti*, 1(1). 24-35.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga. Mahmud, A.A.H. (1999) *Perangkat-Perangkat Tarbiyah*. Solo : Era Intermedia Monks, F.J.,
- Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Cetakan Pertama. Jakarta : Penerbit Ghalia
- Nurmawati, L. (2013). *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Mentoring Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Yogyakarta.
- Papalia, D.E., dkk. (2009). *Human Development* (10th ed.). New York : Mc. GrawHill Inc.
- Prasetya, D. (2014, November). Tragis, 13 siswa SMA di Kota Serang perkosa seorang siswi SMP. *merdeka.com*. Retrieved from <http://www.merdeka.com/peristiwa/tragis-13-siswa-sma-di-kota-serang-perkosa-seorang-siswi-smp.html#>

- Rangkuti, A.A (2013). *Statistika Inferensial Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Respati, W.S., Arifin, W.P., Ernawati. (2007). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 5(1). 30-61.
- Rohali, M. (2016, Februari). Pelajar SMA Ditangkap Karena Hendak Perkosa Bocah 6 Tahun. *sindonews.com*. Retrieved from <http://daerah.sindonews.com/read/1082919/190/pelajar-sma-ditangkap-karena-hendak-perkosa-bocah-6-tahun-1454603576>
- Ruswandi, M. & Adeyasa, R. (2012). *Manajemen Mentoring*. Jakarta : PT. Syaamil Cipta Media.
- Sajirun, M. (2013). *Manajemen Halaqah Efektif*. Solo : PT. Era Adicitra Intermedia.
- Sangadji, E.M dan Sopiah. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset Sarwono,
- S.R. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada Sayidatun, L. &
- Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(2). 562-584.
- Stein, S. J. & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Penerjemah : Trianda Rainy dan Yudi Murtanto. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sumintono, B. & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Edisi Revisi)*. Cimahi : Trim Komunikata Publishing House
- Susilowati, D. (2011). *Kecerdasan Emosi Mahasiswa ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Lampiran 1 Uji Coba Rasch

RELIABILITAS AITEM

SUMMARY OF 36 MEASURED Person

	TOTAL		MODEL	INFIT	OUTFIT				
	SCORE	COUNT	MEASURE	ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	169.1	68.0	.65	.15	1.01	-.3	.98	-.4	
S.D.	18.3	.0	.43	.01	1.43	2.7	.40	2.6	
MAX.	209.0	68.0	1.64	.17	2.01	4.8	1.89	4.3	
MIN.	134.0	68.0	-.11	.14	.24	-6.9	.24	-6.8	
REAL RMSE	.17	TRUE SD	.39	SEPARATION	2.39	Person RELIABILITY	.85		
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.40	SEPARATION	2.64	Person RELIABILITY	.87		
S.E. OF Person MEAN	= .07								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .87

SUMMARY OF 68 MEASURED Item

	TOTAL		MODEL	INFIT	OUTFIT				
	SCORE	COUNT	MEASURE	ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	89.5	36.0	.00	.21	.98	-.1	.98	-.1	

S.D.	20.9	.0	.86	.02.33	1.5	.33	1.5	
MAX.	121.0	36.0	2.17	.26	2.02	3.9	2.02	3.8
MIN.	34.0	36.0	-1.52	.19	.40	-3.1	.42	-3.0

REAL RMSE	.22	TRUE SD	.83	SEPARATION	3.73	Item	RELIABILITY	.93
MODEL RMSE	.21	TRUE SD	.83	SEPARATION	3.93	Item	RELIABILITY	.94
S.E. OF Item MEAN =	.10							

DAYA DISKRIMINASI AITEM

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY		TOTAL	TOTAL	MODEL	INFIT	OUTFIT	PT-MEASURE		
EXACT MATCH									
NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	[MNSQ	ZSTD	[MNSQ	ZSTD	CORR.
EXP.	OBS%	EXP%	Item						

		+-----+		+-----		+-----		+-----		+-----						
	12	57	36	1.26	.19	2.02	3.9	2.02	3.8	A	.02	.36	19.4	40.4	12	
	17	74	36	.66	.19	1.70	2.9	1.70	2.8	B	.36	.35	27.8	39.8	17	
	61	49	36	1.55	.19	1.52	2.2	1.55	2.3	C	-.18	.36	41.7	44.1	61	
	68	76	36	.59	.19	1.54	2.3	1.52	2.2	D	.44	.35	33.3	39.7	68	
	19	90	36	.06	.20	1.49	2.0	1.54	2.1	E	.11	.32	41.7	43.6	19	
	56	105	36	-.59	.22	1.50	1.8	1.52	1.9	F	.17	.29	52.8	52.4	56	
	50	86	36	.22	.20	1.47	1.9	1.51	2.1	G	-.13	.33	27.8	41.3	50	
	13	85	36	.26	.19	1.46	1.9	1.44	1.8	H	.45	.33	41.7	41.1	13	

60	79	36	.48	.19 1.36	1.6 1.38	1.7 I	.40	.34 47.2	40.6 60		
45	108	36	-.75	.23 1.30	1.2 1.32	1.3 J	.34	.28 47.2	53.1 45		
52	103	36	-.50	.22 1.26	1.1 1.28	1.1 K	.13	.30 50.0	52.0 52		
62	60	36	1.15	.19 1.26	1.2 1.25	1.2 L	.03	.36 33.3	39.7 62		
33	79	36	.48	.19 1.24	1.1 1.23	1.1 M	.45	.34 38.9	40.6 33		
20	94	36	-.10	.20 1.24	1.1 1.20	.9 N	.38	.31 38.9	45.2 20		
39	88	36	.14	.20 1.16	.8 1.21	1.0 O	.33	.33 30.6	42.6 39		
4	102	36	-.45	.22 1.11	.5 1.20	.9 P	-.07	.30 61.1	51.7 4		
25	69	36	.83	.19 1.18	.9 1.17	.8 Q	.30	.35 30.6	38.5 25		
5	51	36	1.48	.19 1.18	.9 1.16	.8 R	.37	.36 47.2	43.4 5		
8	63	36	1.05	.19 1.17	.9 1.17	.8 S	.51	.36 38.9	39.2 8		
37	79	36	.48	.19 1.17	.8 1.17	.8 T	.52	.34 33.3	40.6 37		
26	98	36	-.27	.21 1.16	.7 1.14	.7 U	.33	.31 33.3	48.1 26		
63	73	36	.69	.19 1.11	.6 1.15	.8 V	.07	.35 27.8	39.4 63		
14	103	36	-.50	.22 1.13	.6 1.15	.7 W	.43	.30 47.2	52.0 14		
67	90	36	.06	.20 1.13	.6 1.15	.7 X	.37	.32 44.4	43.6 67		
18	66	36	.94	.19 1.13	.7 1.12	.6 Y	.43	.36 41.7	39.1 18		
40	63	36	1.05	.19 1.08	.5 1.09	.5 Z	.41	.36 41.7	39.2 40		
	BETTER FITTING OMITTED +-----+-----+										
41	116	36	-1.20	.25 .81	-.7 .82	-.7 z	.46	.26 52.8	53.0 41		
58	97	36	-.23	.21 .78	-.9 .82	-.7 y	.17	.31 50.0	47.6 58		
34	121	36	-1.52	.26 .81	-.7 .81	-.8 x	.25	.25 55.6	52.5 34		
48	102	36	-.45	.22 .80	-.8 .80	-.8 w	.33	.30 41.7	51.7 48		
57	62	36	1.08	.19 .78	-1.0 .80	-1.0 v	.06	.36 33.3	38.9 57		
7	65	36	.97	.19 .79	-1.0 .79	-1.0 u	.35	.36 44.4	39.1 7		

	36	112	36	-.96	.24	.74	-1.1	.75	-1.0	t	.40	.27	69.4	53.6	36	
	30	104	36	-.55	.22	.69	-1.3	.73	-1.1	s	.28	.29	58.3	52.2	30	
	38	66	36	.94	.19	.73	-1.4	.72	-1.4	r	.42	.36	44.4	39.1	38	
	28	111	36	-.91	.23	.72	-1.2	.72	-1.2	q	.49	.28	52.8	53.7	28	
	42	109	36	-.80	.23	.72	-1.2	.71	-1.2	p	.28	.28	58.3	53.1	42	
	35	99	36	-.31	.21	.66	-1.5	.71	-1.3	o	.48	.30	55.6	48.3	35	
	11	112	36	-.96	.24	.69	-1.3	.67	-1.4	n	.65	.27	63.9	53.6	11	
	16	112	36	-.96	.24	.68	-1.4	.67	-1.4	m	.52	.27	69.4	53.6	16	
	1	95	36	-.14	.21	.65	-1.7	.66	-1.6	l	.52	.31	58.3	45.9	1	
	9	117	36	-1.26	.25	.64	-1.6	.64	-1.6	k	.47	.26	63.9	53.0	9	
	53	114	36	-1.08	.24	.63	-1.6	.64	-1.6	j	.42	.27	63.9	53.6	53	
	10	107	36	-.69	.23	.62	-1.7	.63	-1.7	i	.45	.29	58.3	53.0	10	
	66	99	36	-.31	.21	.58	-2.0	.59	-1.9	h	.32	.30	63.9	48.3	66	
	29	104	36	-.55	.22	.56	-2.1	.58	-2.0	g	.54	.29	58.3	52.2	29	
	55	107	36	-.69	.23	.57	-2.0	.55	-2.1	f	.37	.29	63.9	53.0	55	
	54	105	36	-.59	.22	.55	-2.1	.54	-2.2	e	.36	.29	63.9	52.4	54	
	59	83	36	.33	.19	.50	-2.8	.49	-2.9	d	.28	.34	55.6	41.3	59	
	64	91	36	.02	.20	.48	-2.8	.47	-2.8	c	.54	.32	58.3	43.9	64	
	21	107	36	-.69	.23	.41	-3.0	.42	-3.0	b	.52	.29	69.4	53.0	21	
	27	105	36	-.59	.22	.40	-3.1	.42	-3.0	a	.66	.29	66.7	52.4	27	
	MEAN	89.5	36.0		.00	.21	.98	-.1	.98	-.1			47.4	46.4		
	S.D.	20.9	.0	.86	.02	.33	1.5	.33	1.5				12.1	5.9		

Lampiran 2 Frekuensi Data

kategori KE * Keikutsertaan dalam program mentoring

Crosstabulation

Count

		Keikutsertaan dalam program mentoring		Total
		peserta mentoring	non peserta mentoring	
kategori KE	rendah	13	29	42
	tinggi	17	11	28
Total		30	40	70

Usia * Keikutsertaan dalam program mentoring

Crosstabulation

Count

		Keikutsertaan dalam program mentoring		Total
		peserta mentoring	non peserta mentoring	
Usia	16	2	5	7
	17	26	33	59
	18	2	2	4
Total		30	40	70

Jenis Kelamin * Keikutsertaan dalam program mentoring Crosstabulation

Count

		Keikutsertaan dalam program mentoring		Total
		peserta mentoring	non peserta mentoring	
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	15	35
	Perempuan	10	25	35
Total		30	40	70

Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Secara Keseluruhan

Statistics

KE

N	Valid	70
	Missing	0
Mean		199.01
Std. Error of Mean		1.750
Median		197.50
Mode		196
Std. Deviation		14.638
Variance		214.275
Skewness		.803
Std. Error of Skewness		.287
Kurtosis		1.307
Std. Error of Kurtosis		.566
Range		78
Minimum		173
Maximum		251
Sum		13931
Percentiles	25	188.00
	50	197.50
	75	208.00

KE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	173	1	1.4	1.4	1.4
	175	1	1.4	1.4	2.9
	176	2	2.9	2.9	5.7
	179	1	1.4	1.4	7.1
	180	1	1.4	1.4	8.6
	181	1	1.4	1.4	10.0
	183	2	2.9	2.9	12.9

184	1	1.4	1.4	14.3
185	1	1.4	1.4	15.7
186	4	5.7	5.7	21.4
188	3	4.3	4.3	25.7
189	2	2.9	2.9	28.6
190	2	2.9	2.9	31.4
193	3	4.3	4.3	35.7
195	2	2.9	2.9	38.6
196	7	10.0	10.0	48.6
197	1	1.4	1.4	50.0
198	4	5.7	5.7	55.7
199	3	4.3	4.3	60.0
200	2	2.9	2.9	62.9
201	1	1.4	1.4	64.3
203	1	1.4	1.4	65.7
204	1	1.4	1.4	67.1
206	4	5.7	5.7	72.9
207	1	1.4	1.4	74.3
208	2	2.9	2.9	77.1
209	1	1.4	1.4	78.6
210	1	1.4	1.4	80.0
211	2	2.9	2.9	82.9
212	2	2.9	2.9	85.7
213	1	1.4	1.4	87.1
214	1	1.4	1.4	88.6
216	1	1.4	1.4	90.0
219	1	1.4	1.4	91.4
221	1	1.4	1.4	92.9
222	1	1.4	1.4	94.3
228	1	1.4	1.4	95.7
229	1	1.4	1.4	97.1
230	1	1.4	1.4	98.6
251	1	1.4	1.4	100.0
Total	70	100.0	100.0	

Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Peserta Mentoring Islam

Statistics

KE

N	Valid	30
	Missing	91
Mean		206.5333
Std. Error of Mean		2.99261
Median		207.0000
Mode		196.00 ^a
Std. Deviation		16.39119
Variance		268.671
Skewness		.492
Std. Error of Skewness		.427
Kurtosis		.534
Std. Error of Kurtosis		.833
Range		76.00
Minimum		175.00
Maximum		251.00
Sum		6196.00
Percentiles	25	195.7500
	50	207.0000
	75	216.7500

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam

Statistics

KE

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		193.38
Std. Error of Mean		1.606
Median		195.50
Mode		196
Std. Deviation		10.159
Variance		103.215
Skewness		-.080
Std. Error of Skewness		.374
Kurtosis		-.631
Std. Error of Kurtosis		.733
Range		41
Minimum		173
Maximum		214
Sum		7735
Percentiles	25	186.00
	50	195.50
	75	200.00

Lampiran 3 Uji Asumsi

Uji Normalitas

Test Statistics

	KE
Chi-Square	35.143 ^a
df	39
Asymp. Sig.	.646

a. 40 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,8.

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KE	Based on Mean	5.927	1	68	.018
	Based on Median	5.798	1	68	.019
	Based on Median and with adjusted df	5.798	1	56.147	.019
	Based on trimmed mean	5.915	1	68	.018

Lampiran 4 Uji Hipotesis

Group Statistics

	Keikutsertaan dalam program mentoring	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KE	peserta mentoring	30	206.53	16.391	2.993
	non peserta mentoring	40	193.38	10.159	1.606

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KE	Equal variances assumed	5.927	.018	4.133	68	.000	13.158	3.184	6.805	19.512
	Equal variances not assumed			3.874	45.321	.000	13.158	3.396	6.319	19.998

Lampiran 5 Skala Kecerdasan Emosional

KUESIONER KECERDASAN EMOSIONAL

A. Lembar Persetujuan (*Informed Concern*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Nama Lengkap :

Usia : tahun

Jenis kelamin : L/P

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian dari :

Nama Lengkap : Maryam Hafizoh

NIM : 1125121071

Program Studi : Psikologi

Serta bersedia mengisi kuesioner dengan data yang sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, Desember
2016 Responden

()

B. Petunjuk Pengisian

- Sebelum mengisi kuesioner , isilah data yang ada pada bagian Lembar Persetujuan.
- Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.
- Ada lima (5) alternatif jawaban untuk mewakili keadaan diri Anda, yaitu:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
R : Ragu-Ragu
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda, dengan cara memberikan tanda (✓) pada salah satu kolom yang tersedia di sebelah kanan.

- Jika salah berilah tanda garis (=) pada pilihan pertama kemudian pilihlah jawaban yang menurut anda benar.
- Setiap orang memiliki pilihan jawaban yang berbeda. Pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut anda karena dalam hal ini tidak ada jawaban yang benar maupun salah.
- Periksa kembali jawaban anda jangan sampai ada yang terlewatkan.
- Data yang anda berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya mengetahui kelebihan diri saya sendiri					
2	Saya mengetahui kelemahan diri saya sendiri					
3	Saya tahu persis setiap emosi yang saya rasakan					
4	Saya menyadari bagaimana kondisi emosi saya di banyak situasi					
5	Saya bingung terhadap perasaan saya saat ini					
6	Suasana hati saya mudah berubah					
7	Saya kalut saat menghadapi masalah					
8	Perasaan kalut membuat saya tidak mampu membuat keputusan dengan tepat					
9	Saya tahu yang menyebabkan saya marah					
10	Saya memahami mengapa saya mengalami suasana hati yang buruk					
11	Ketika saya kecewa, saya tahu alasannya mengapa saya kecewa					
12	Saya marah-marah tanpa tahu alasannya					

~ Selamat Mengerjakan ~

Lampiran 6 Surat Keterangan *Expert Judgement*

SURAT KETERANGAN *EXPERT JUDGEMENT*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

NIP : 197909252002122001

Bidang Ahli : Psikologi Pendidikan dan Pengukuran Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa instrumen Kecerdasan Emosional untuk penelitian tugas akhir mahasiswa :

Nama : Maryam Hafizoh

NIM : 1125121071

Judul : Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Siswa Peserta Mentoring Islam dengan Siswa Bukan Peserta Metoring Islam Kelas XII SMAN 31 Jakarta

Telah memenuhi persyaratan sebagai istrumen yang dapat digunakan untuk pengambilan data.

Jakarta, 21 Oktober 2017



Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

NIP. 197909252002122001

Lampiran 7 Surat Izin Pengambilan Data



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2579/UN39.12/KM/2016 17 November 2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala SMAN 31 Jakarta
Jl. Kayumanis Timur No. 17
Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Maryam Hafizoh**
Nomor Registrasi : 1125121071
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085782490350

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Siswa Peserta Mentoring Islam dengan Siswa Bukan Peserta Mentoring Islam Kelas XII SMAN 31 Jakarta”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Psikologi

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

Lampiran 8 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian



SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 31 JAKARTA

SURAT KETERANGAN
No. 55 /-1.851.621

Yang bertanda tangan dibawah ini :

nama : **Drs. Burhanuddin, M.Pd**
NIP : 196506161986031009
jabatan : Kepala Sekolah
unit kerja : SMA Negeri 31 Jakarta
alamat : Jl. Kayumanis Timur No. 17 Matraman Jakarta Timur

Menerangkan bahwa :

nama : **MARYAM HAFIZOH**
NIM : 1125121071
program studi : Psikologi
universitas : UNJ
alamat : Jl. Swadaya VII No. 19 Pancoranmas
Kota Depok

Benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian di SMAN 31 Jakarta pada tanggal 16 Desember 2016 dalam rangka penulisan skripsi.
Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Januari 2016
Kepala Sekolah Menengah Atas
SMA Negeri 31 Jakarta


Drs. Burhanuddin, M.Pd
NIP 196506161986031009

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Maryam Hafizoh lahir di Jakarta pada tanggal 29 Juli 1994. Penulis merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara dari pasangan Abdul Razak dan Sri Retnoningsih.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yaitu SDN Depok Jaya 5 (2000-2006), SMPN 2 Depok (2006-2009), SMAN 5 Depok (2009-2012). Kemudian penulis melanjutkan ke program S1 Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Penulis pernah melakukan program Praktek Kerja Psikologi di klinik terapi AMG Clinic pada tahun 2015 selama 2 bulan. Untuk informasi dan korespondensi lebih lanjut mengenai penelitian, dapat menghubungi penulis melalui email maryamhafizoh@gmail.com.